

**PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA
TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)

Oleh :
RAHMAWATI
NIM. 1617406118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

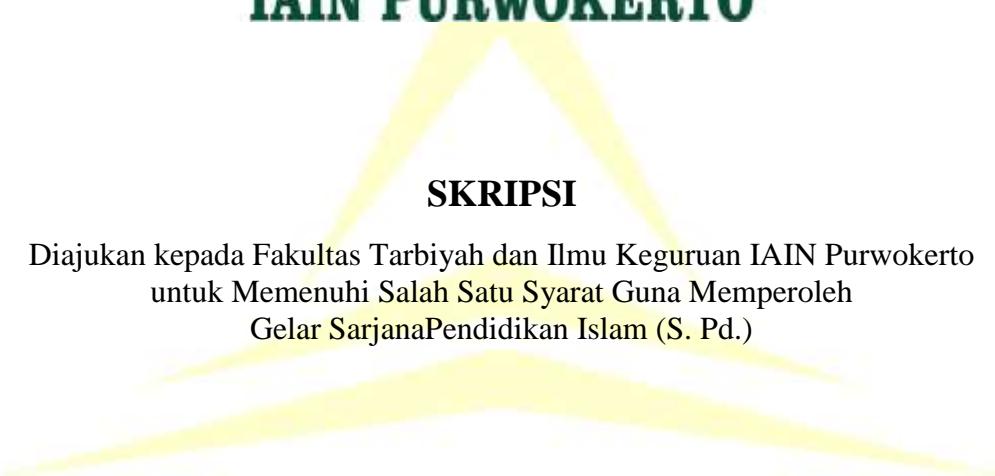
**PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA
TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)



Oleh :
RAHMAWATI
NIM. 1617406118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rahmawati
NIM : 1617406118
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul "**Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

IAIN PUR



Rahmawati
1617406118



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

yang disusun oleh Rahmawati (NIM. 1617406118) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 23 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S. Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 September 2020

Menyetujui,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, S. Pd. M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Desi Wijayanti Marufah, M. Pd.
NIP. 19921215 201801 2 003

Penguji Utama,

Dr. Asdlori, M. Pd. I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui,
Dekan,



DT. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rahmawati
Lampiran :-

Kepada Yth.
Dekan FTIK
Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rahmawati

NIM : 1617406118

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, S. Pd., M. A.
NIP. 19810322 200501 1 00

PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Rahmawati

Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Salah satu tokoh sentral dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara pendiri Taman Siswa. Banyak di antara pemikirannya yang ternyata mempunyai daya tarik luar biasa, tak terkecuali dengan pemikirannya tentang konsep pendidikan anak usia dini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini?” Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu buku Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Menuju Manusia Merdeka* dan *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku pustaka, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan metode berpikir deduktif dan komparatif.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang permainan adalah pendidikan anak usia dini. Permainan tradisional anak-anak yang ada di Indonesia merupakan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang utama. Konsep pendidikan anak usia dini yang khas dari Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang menggunakan sistem among. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Pendidikan Sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Ki Hadjar Dewantara

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara menteri Agama dan menteri Pendidikan dan kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/1987.

A. Konsonan

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h{	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z al	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s{ad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	d{	de (dengan titik di bawah)

ط	t{a'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	z{a'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

B. *Ta Marbut{ah*

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>h{ikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafad aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	Kara>mah al-auliya>
---------------	---------	---------------------

3. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	Zaka>t al-fit'r
------------	---------	-----------------

C. Vokal

1. Vokal Pendek

ܶ	Fath{ah	Ditulis	A
ܷ	Kasrah	Ditulis	I
ܸ	D{ammah	Ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fath{ah + alif جاهليه	ditulis ditulis	a> ja>hiliyah
2.	Fath{ah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
3.	Kasrah + ya'mati	ditulis ditulis	i> kari>m
4.	D{ammah + waawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d{

3. Vokal Rangkap

1.	Fath{ah + ya' mati	ditulis	Ai
----	--------------------	---------	----

	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fath{ ah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>qaул</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

D. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضْ	Ditulis	<i>z/awi> al-furu>d{</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak menggunakannya dengan baik maka dia akan menghunusmu”
(H. R. Muslim)

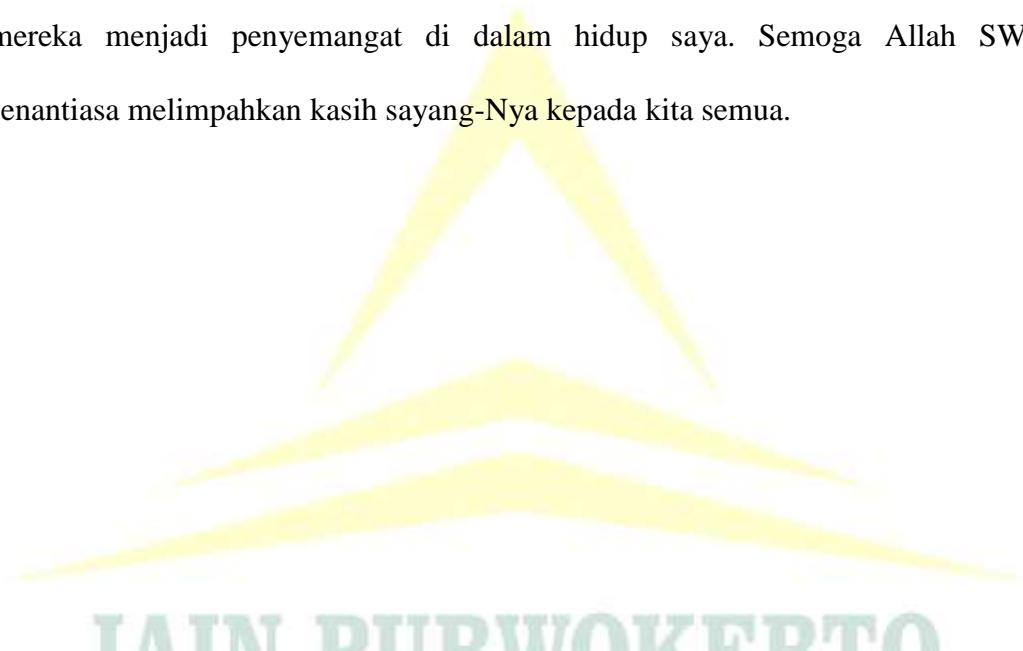
فَإِذَا فَرَغْتَ فَأُنْصَبْ
وَإِلَى رَبِّكَ فَارْجِبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.
(Q.S Al-Isyirah: 7-8)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, suami tercinta, dan anak-anak saya. Dengan segala perjuangannya, mereka menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillahi rabbil' alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "**Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S. Pd., M. A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengaharapkan kritik dan saran demi

perbaikan skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin.*

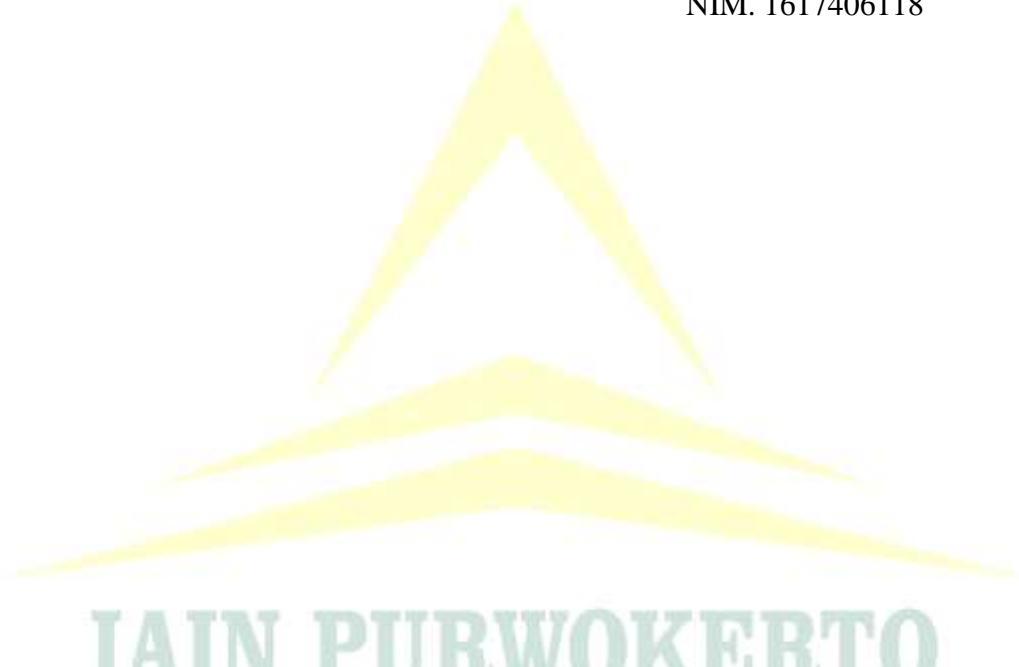
Purwokerto, 27 Juni 2020

Penulis,



Rahmawati

NIM. 1617406118



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBERAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini	15
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	17

3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	20
4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	22
5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	24
6. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini	27
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	29
1. Karakteristik Anak Usia Dini	29
2. Periode Sensitif Anak Usia Dini	30
3. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini	33
4. Permainan Ana Usia Dini	38

BAB III : BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA

A. Sejarah Singkat Ki Hadjar Dewantara	42
B. Ki Hadjar Dewantara Sebagai Ahli Sastra dan Kebudayaan	49
C. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	51
D. Bentuk Pengabdian Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia	52
E. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara	54
F. Tanda Penghargaan Ki Hadjar Dewantara	55
G. Ajaran Ki Hadjar Dewantara	57

BAB IV : PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara	62
B. Periode Sensitif Anak Usia Dini	79

C. Karakteristik Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara	81
--	----

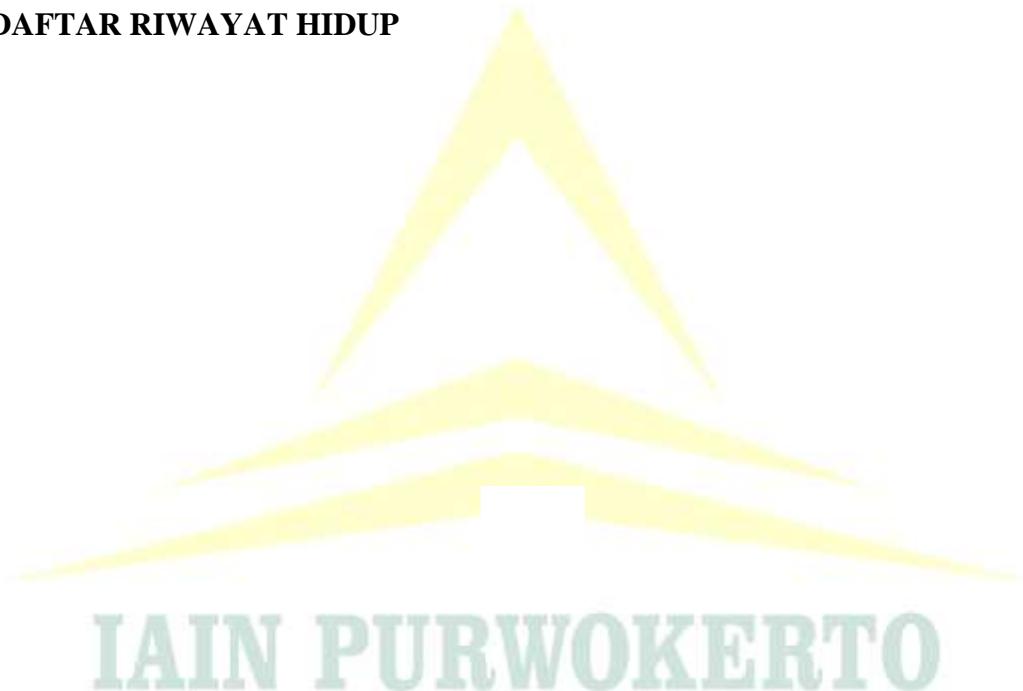
BAB V PENUTUP

A. Simpulan	89
B. Saran-saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental bagi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat. Oleh sebab itu, pemerintah telah merencanakan PAUD sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Pada prinsipnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak yang ada sejak dini dan sebagai persiapan dalam hidup serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

pendidikan anak usia dini yaitu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan/stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani (fisik) dan rohani (psikis) agar anak nantinya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional/*Emotional Quotient* (EQ), kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan agama atau religius sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan

¹ Setiadi Susilo, *Pedoman Akreditasi PAUD*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), hlm. 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.

manusia seutuhnya.³ Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Montessori dalam Hainstock, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden ages*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini.⁴

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang sangat mendasar dan penting dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar kognisi, afeksi dan psikomotori pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini tersebut yang nantinya menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Di samping itu, PAUD juga merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. Dengan kata lain, PAUD memegang fungsi dan peranan yang paling penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak yang sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. vii.

⁴ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), hlm. 12.

langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini.⁵

Pada dasarnya pendidikan anak di usia dini merupakan salah satu upaya pemberian stimulus oleh orangtua, pengasuh, dan masyarakat untuk menumbuhkembangkan aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, serta sosial-emosi pada anak usia 0 hingga 6 tahun agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ), kecerdasan intelektual (IQ), serta berbagai kesenian dan keterampilan yang dibutuhkannya.⁶ Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi suatu bangsa sebab kualitas masa anak-anak (*early childhood*) termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang.

Di Indonesia sebenarnya pendidikan anak usia dini sudah ada sejak lama bahkan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia dari tahun 1914 sampai dengan serangan Jepang pada tahun 1942.⁷ Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah sekolah untuk anak-anak di bawah usia tujuh tahun dengan nama *Frobel School*. Namun, pelopor pendidikan anak usia dini di Indonesia sendiri adalah Ki Hadjar Dewantara. Sistem pendidikan di *Frobel School* tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah lanjutannya karena *Frobel School* memang sebuah sekolah persiapan untuk anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang sekolah bentukan Belanda yang lebih tinggi. Namun, pendidikan anak-anak di bawah usia tujuh tahun dengan nama *Frobel School* ini ditentang oleh seorang tokoh pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara.⁸

⁵ Sukarno L. Hasyim, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam”, (Nganjuk: JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, 2015), hlm. 218.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 82.

⁷ R. Murai Thomas, “Early Childhood Education in Indonesia”, ed. Stephanie Feeney, Early Childhood Education in Asia Pasific (Abingdon: Routledge Library Edition Education in Asia, 2018), chapter 5.

⁸ R. Murai Thomas, “Early Childhood Education in Indonesia”, ed. Stephanie Feeney, Early Childhood Education in Asia Pasific (Abingdon: Routledge Library Edition Education in Asia, 2018), chapter 5.

Beberapa permasalahan yang membuat Ki Hadjar Dewantara menentang *Frobel School* mulai dari pemilihan nama, sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah, diskriminasi kelas sosial, dan pembelajaran bahasa Belanda sejak usia dini merupakan beberapa faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk mendirikan sekolah untuk anak usia dini yang menyesuaikan dengan keadaan psikologis anak-anak, sistem pembelajaran yang menyenangkan dengan membawa permainan anak-anak sebagai kegiatan pembelajaran, sekolah untuk semua kalangan, dan yang lebih penting membawa kembali kebudayaan serta mengenalkannya pada anak-anak sejak usia dini. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 guna mendidik masyarakat bumiputra.⁹

Sebagai figur dari keluarga bangsawan Pakualaman Ki Hadjar Dewantara berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan *kawula* (rakyat). Jiwanya menyatu lewat pendidikan dan budaya lokal (Jawa) guna menggapai kesetaraan sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Keteguhan hatinya untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie*). Namun, undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Dalam masa pembuangan di negeri Belanda tahun 1913 sampai tahun 1919, Ki Hadjar Dewantara mempelajari ilmu paedagogi hingga memperoleh sertifikat sebagai Pendidikan Eropa. Dalam bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara berpedoman pada dua tokoh dunia yaitu Friedrich Frobel dan Maria Montessori.

Ketika Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air, konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya Nusantara. Itulah pertama kali Ki Hadjar Dewantara melaksanakan teori TRIKON, yaitu secara konvergen menyerap ilmu paedagogi Eropa, namun

⁹ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 10.

secara konsentris berakar pada budaya sendiri, sehingga lahirlah konsep tut wuri handayani, “tripusat” pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *trino* (*nonton*, *niteni*, *nirokke*), dan *tringgo* (*ngerti*, *ngroso*, *nglakoni*), dan lain-lain. Kesemuanya harus dikelola secara kontinyu dari periode ke periode.¹⁰ Buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara penuh dengan ajaran bagi pendidikan dan pembentukan watak bangsa (karakter) yang saat ini dikesampingkan dibandingkan dengan pendidikan intelektual.

Karena perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan Indonesia.¹¹ Pemerintah Indonesia mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat gelar *doktor honoris causa* dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959. Bahkan, pemerintah Indonesia juga mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1959. Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas Ki Hadjar Dewantara mempelopori lahirnya pendidikan di Indonesia.¹² Dengan kata lain, konsep pendidikan anak usia dini yang dirumuskan oleh Ki Hajjar Dewantara sangat menentukan perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia pada masa berikutnya.

Dari latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan anak usia dini dengan judul, “**Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**”.

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. Vi.

¹¹ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 10.

¹² Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah, “bagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah karya ilmiah bidang pendidikan Islam anak usia dini dan dapat menjadi bahan referensi yang akan mendukung perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini yang melihat individu dengan berbagai potensi yang berbeda serta menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan Penulis tentang konsep pendidikan anak usia dini (PAUD). Serta untuk para pendidik dan orangtua agar lebih giat mendampingi anak usia dini dan memfasilitasi semua yang dibutuhkan dalam masa perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan keadaan yang telah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini. Beberapa kajian dalam bentuk buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia adalah sebagai berikut:

Pertama, Ratih Cahyani Suyadi meneliti tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Ki Hadjar Dewantara, yang melahirkan semboyan tut wuri handayani dan kaitannya dengan pembentukan watak dan tabiat anak yang merapatkan dengan nilai-nilai kebangsaan.¹³

Kedua, Mutiara Magta juga meneliti tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Taman Indria Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta.¹⁴

Ketiga, Eka Pamuji Rahayu mengkaji tentang implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dilaksanakan di Taman Indria Ibu Pawiyatan, serta hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam Taman Indria tersebut.¹⁵

Keempat, Basirotul Khikmah yang meneliti tentang bagaimana pola asuh pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan pendidik yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan pola asuh

¹³ Ratih Cahyani Suyadi, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara: Golden Age jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, Vol. 3 No. 4, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2351>, diakses pada tanggal 28 April 2020.

¹⁴ Mutiara Magta, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini”, Vol. 7 Edisi 2, November 2013, dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3871/2890/>, diakses pada tanggal 28 April 2020.

¹⁵ Eka Pamuji Rahayu, “Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman Kanak-Kanak: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat” dalam Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>, diakses pada tanggal 28 April 2020.

¹⁶ Basirotul Khikmah, “Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hadjar Dewantara”, dalam skripsi IAIN Purwokerto tahun 2015.

yang baik pula. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak agar terjadi satu keharmonisan kerja di sekolah, sehingga proses pendidikan dan *output* yang dihasilkan lebih maksimal.

Kelima, Arif Tri Kurniawan juga meneliti tentang bagaimana analisis konsep pendidikan anak dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara dalam upaya untuk menciptakan konsep pendidikan anak yang benar dan tepat, sehingga mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas, jalannya adalah dengan pendidikan yang baik dan tepat sesuai dengan kodrat hidup dan karakteristik anak yang dipenuhi dengan rasa senang dan bebas dalam kehidupannya, sehingga dapat menumbuhkembangkan potensi anak secara maksimal.

Meskipun penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan tokoh yaitu Ki Hadjar Dewantara, tetapi berdasarkan kelima penelitian yang dilakukan di atas, penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki perbedaan fokus penelitian dengan penelitian di atas. Dari penelitian pertama sampai ketiga pembahasannya lebih menekankan pada implementasi konsep pendidikan tersebut pada Taman Indria baik di Taman Indria Ibu Pawiyatan maupun Taman Indria Jakarta, sementara penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan anak usia dini itu sendiri. Pada penelitian keempat, lebih menekankan pada sistem pola asuh anak, sementara penelitian kelima lebih fokus pada analisis pendidikan anak sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang

¹⁷ Arif Tri Kurniawan, "Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Ki Hadjar Dewantara", dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁸ Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci.¹⁹ Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan mengandung makna. Makna di sini diartikan sebagai data yang sebenarnya atau data pasti yang merupakan nilai di balik data yang telah tampak.²⁰

Oleh karena itu tugas penulis adalah mengumpulkan, mengkaji dan menelaah naskah atau buku ilmiah yang relevan dengan kajian utama dalam penelitian ini yaitu tentang pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang akan langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Menuju Manusia Merdeka* dan *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang atau melalui dokumen.²² Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung data primer untuk melengkapi tema penelitian penulis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai macam jenis tulisan yang membahas pandangan Ki Hadjar Dewantara

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alphabeta, 2011), hlm. 51.

²⁰ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

²¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

²² Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

tentang konsep pendidikan anak usia dini, baik dari buku-buku pustaka, jurnal ilmiah, artikel dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah:

- 1) *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara* karya Bambang S. Dewantara
- 2) *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)*, karya K.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara
- 3) *Ki Hadjar Dewantara*, karya Darsiti Soeratman
- 4) *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, karya Kenji Tsuchiya
- 5) *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, karya Suhartono Wiryopranoto
- 6) *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, karya Abdurrachman Surjomiharjo
- 7) *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehdunan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa*, karya Haidar Musyafa
- 8) *Introduction to Early Childhood Education 4 Ed.*, karya Eva L. Essa
- 9) *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, karya Elizabeth G. Hainstock
- 10) *Early Childhood Education in Asia Pasific*, karya R. Murray Thomas
- 11) *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Safrudin Aziz
- 12) *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, karya Munif Chatib

- 13) *Perkembangan Anak*, alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, karya Elizabeth Hurlock
- 14) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Novi Mulyani
- 15) *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mestika Zed, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²³ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data secara langsung, yaitu meliputi buku-buku, laporan kegiatan, film dokumenter, foto-foto kegiatan, dan data lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian.²⁴

Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel atau media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini dan biografi Ki Hadjar Dewantara. Fokus dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah karya Ki Hadjar Dewantara. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data.

4. Teknik Analisis Data

- a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Content analysis yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi pada sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika si penulis membuat karya tersebut.²⁵ Metode analisis ini melibatkan olahan filosofis dan teoritis. Sedikitnya terdapat tiga syarat dalam analisis ini, yaitu objektivitas, sistematis,

²³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

²⁴ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, hlm. 77.

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 68.

dan generalis.²⁶ Metode *content analysis* merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik itu surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi lainnya.

Metode ini penulis gunakan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap seluruh pokok-pokok pemikiran dan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini yang tertuang dalam karya tulisnya, baik yang berbentuk buku maupun karya tulis yang lainnya.

b. Metode Berpikir Deduktif

Metode berpikir deduktif adalah metode yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian disimpulkan dalam arti khusus.²⁷ Metode ini penulis gunakan untuk menyimpulkan pemikiran dan pandangan Ki Hadjar Dewantara terkait dengan sub pokok pembahasan tertentu yang sebelumnya telah penulis identifikasi secara menyeluruh melalui *content analysis*.

c. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode analisis yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Analisis ini menggunakan pendapat-pendapat yang kemudian dibandingkan dengan yang lain.²⁸ Metode komparatif merupakan analisis data yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Metode ini juga digunakan untuk membandingkan persamaan

²⁶ Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Roke Sarasin, 1998), hlm. 70.

²⁷ Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 36.

²⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 207.

dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Metode komparatif ini penulis gunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas atau prinsip sebab-akibat antara pemikiran tokoh yang dinukil oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sendiri, sehingga relevansi dari pemikiran keduanya bisa penulis pahami secara lebih mudah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, *motto*, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

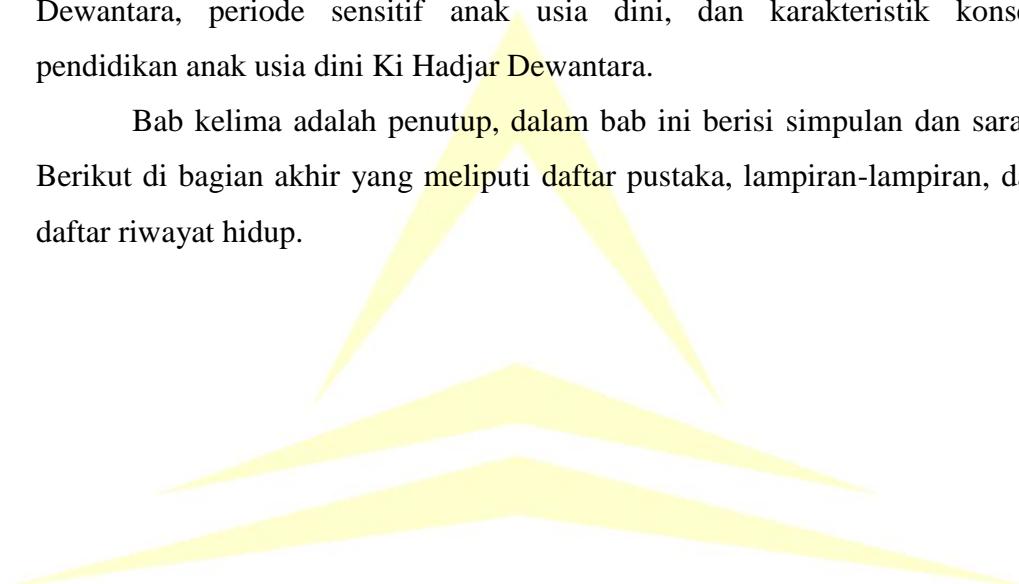
Adapun bagian utama skripsi ini, penulis bagi ke dalam lima bab yaitu: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu yang pertama konsep pendidikan anak usia dini yang meliputi definisi pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, fungsi pendidikan anak usia dini, prinsip dasar pendidikan anak usia dini, kurikulum pendidikan anak usia dini dan metode pembelajaran anak usia dini. Sub pembahasan kedua adalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, yang meliputi, karakteristik anak usia dini, periode sensitif anak usia dini, tahap perkembangan anak usia dini, permainan anak usia dini.

Bab ketiga, berisi tentang biografi Ki Hadjar Dewantara, yang meliputi sejarah singkat Ki Hajar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara sebagai ahli sastra dan kebudayaan, pendidikan Ki Hadjar Dewantara, bentuk pengabdian Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Indonesia, karya-karya Ki Hadjar Dewantara, tanda penghargaan Ki Hadjar Dewantara, dan ajaran Ki Hadjar Dewantara.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, berisi tentang pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan anak usia dini yang dibagi ke dalam tiga sub pembahasan, yaitu pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara, periode sensitif anak usia dini, dan karakteristik konsep pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat.¹

Sementara, dalam arti sempit pendidikan sangat identik dengan persekolahan atau tempat pendidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang telah terprogram dan terencana secara formal. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan dan interaksi edukatif.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

IAIN PRWOWIRMANTO

pendidikan anak usia dini yaitu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan/stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani (fisik) dan rohani (psikis) agar anak nantinya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 856.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 31.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.

Berdasarkan definisi tersebut maka sangat jelas bahwa yang perlu dilakukan adalah memberikan rangsangan pendidikan. Meskipun semua anak adalah cerdas⁴ dan setiap siswa punya gaya belajar masing-masing⁵ tetapi tanpa rangsangan pendidikan, kecerdasan tidak akan muncul dengan optimal. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁶ Sementara itu, Yuliani Sujiono menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi. Agar dapat berkembang secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan.⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. PAUD mempunyai peranan terpenting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini.⁸

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai

⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 176.

⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 33.

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 180.

⁸ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam", (Nganjuk: JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, 2015), hlm. 218.

dengan usia enam tahun (0-6 tahun).⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu jenjang pendidikan kelompok anak yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional secara yuridis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab.¹⁰

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87.

¹⁰ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 71

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹¹
- c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat).
- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.¹²

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:¹³

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

¹¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 17.

¹² Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 49.

¹³ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 48.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum kegiatan pendidikan bertujuan agar:¹⁴

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.

A.J. Cropley menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama sistem pendidikan seumur hidup. Maksudnya, pendidikan anak usia dini harus memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam model ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan tentang kemampuannya untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan hidup bersama. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan dalam menciptakan generasi yang berkualitas.¹⁵

Urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*).¹⁶

¹⁴ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 49.

¹⁵ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 12-14

¹⁶ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 49.

Sementara Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan PAUD adalah untuk membentuk karakter serta mengembangkan kecerdasan dan kecakapan hidup individu agar anak usia dini kelak menjadi sosok manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan kepribadian menjadi seseorang yang dewasa, yang berarti pikiran, perasaan, tingkah laku, dan kepribadian yang dewasa dalam cipta, rasa, dan karsa. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah:

- a. Terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal
- b. Terciptanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mendidik anak
- c. Mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁸

3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman untuk bertanya, berkreasi, menemukan, dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman mereka. Selain itu, dapat menambah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan.¹⁹

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 82.

¹⁸ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 72.

¹⁹ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 52.

Berdasarkan tujuan PAUD di atas maka dapat ditelaah fungsi PAUD sebagai berikut:²⁰

a. Fungsi adaptasi

Yaitu membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan dan keadaan dalam dirinya sendiri.

b. Fungsi sosialisasi

Yaitu membantu anak agar memiliki kemampuan bersosialisasi yang akan bermanfaat dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi pengembangan

Yaitu berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap potensi yang dimiliki anak memerlukan situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

d. Fungsi bermain

Yaitu berkaitan dengan pemberian kesempatan dan hak pada anak untuk bermain. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengeksplorasi dunianya serta **membangun pengetahuannya** sendiri.

e. Fungsi ekonomik

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya.

Sementara Wiyani dalam bukunya *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, menyebutkan bahwa ada dua fungsi PAUD, yaitu:²¹

a. Fungsi Progresif

Pada fungsi ini, penyelenggaraan PAUD dijadikan sebagai media untuk membekali anak usia dini dengan ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai, serta berbagai keterampilan

²⁰ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 53.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, hlm. 82-83.

yang dapat digunakan untuk mengantisipasi masa depannya melalui pemberian berbagai stimulasi edukatif.

b. Fungsi Konservatif

Pada fungsi ini, penyelenggaraan PAUD dapat dijadikan sebagai media untuk mempersatukan bangsa Indonesia serta untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Adapun prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:²²

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal

²² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 16-17

berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berluang.

Adapun prinsip program pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam konvensi hak anak, yaitu:²³

- a. Non-diskriminasi, di mana anak mengecap pendidikan tanpa mengenal suku, jenis kelamin, agama, tingkat sosial, dan lainnya.
- b. Dilakukan terbaik untuk anak. Segala aspek penunjang pendidikan disesuaikan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial budaya di mana anak tinggal.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang telah melekat pada diri anak.
- d. Penghargaan kepada anak terutama tentang hidupnya perlu perhatian dan tanggapan.

Pengadaan sarana PAUD harus memenuhi standard isi. Standard isi mencangkup beberapa hal mengenai standard kegiatan yang ada pada

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 100-101.

sarana PAUD, antara lain adalah standard struktur program dan bentuk kegiatan layanan.

5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan. Kurikulum merupakan pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar.²⁴ H. Dakir mengemukakan bahwa kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan untuk diprogramkan dan dirancangkan, yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar, baik berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.²⁵

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam menyusun kurikulum untuk pembelajaran anak usia dini ada tahapan tersendiri. Meskipun definisi anak usia dini menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun, tetapi pendidikan anak usia dini masih membedakan tahap mulai dari anak yang belajar pada kelompok bermain usia tiga tahun dan pada taman kanak-kanak mulai empat tahun sampai enam tahun. Untuk pemilihan kurikulum pada kelompok bermain (tiga tahun), perencanaan kurikulum dimulai dengan memahami tiga tahapan

²⁴ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat : QUANTUM TEACHING, 2005), hlm. 1.

²⁵ H. Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

²⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003

di masa bayi dan wilayah yang menjadi sumber ketertarikan: bayi kecil (0-9 bulan) dan keamanan, bayi trengginas (8-18 bulan) dan eksplorasi, dan batita dan usia dua tahunan (16-36 bulan) dan kesadaran identitas sedang berkembang.²⁷

Kurikulum untuk seluruh jenjang pendidikan termasuk kurikulum pendidikan anak usia dini disusun oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pada pendidikan anak usia dini pemerintah telah mengeluarkan peraturan menteri pendidikan nomor 58 tahun 2009 tentang pendidikan anak usia dini. Setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 ini maka pedoman pelaksanaan pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini mulai disempurnakan salah satunya adalah PERMENDIKBUD nomor 160 tahun 2014.

Pada pasal 77G mengenai struktur kurikulum di jenjang pendidikan anak usia dini, mempunyai dua ayat, di antaranya adalah:

- a. Struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
- b. Ketentuan lebih lanjut mengenai struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam peraturan menteri.²⁸

Dalam pembuatan kurikulum, pemerintah mempertimbangkan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik usia dini dan bagaimana perkembangan yang harus mereka capai. Oleh karena itu, pembagian usia dan pembagian kompetensi dasar ditentukan dengan sangat teliti.

Penyempurnaan kurikulum perlu terus menerus dilakukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹ Penyempurnaan

²⁷ Sandra H. Petersen dan Donna S. Wittmer, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 5.

²⁸ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Pengenalan Kurikulum, 2014, hlm. 6.

²⁹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Pengenalan Kurikulum, 2014, hlm. 6.

kurikulum akan berhasil apabila terjadi perubahan paradigma pendidik terhadap anak dan pembelajaran. Pendidik harus mempunyai paradigma bahwa anak adalah individu yang berpotensi untuk berkembang, memiliki rasa ingin tahu dan individu yang aktif. Pembelajaran harus dimulai dari diri anak, oleh anak, dan untuk anak. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³⁰

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini merupakan seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini lebih lanjut.³¹

Menurut *National Assosiation Educational for Young Children* (NAEYC) sebagaimana dikutip oleh Yuliani terdapat dua hal penting mengenai kurikulum anak usia dini, yaitu:³²

- a. Program kegiatan bermain pada anak usia dini diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek, baik estetika, kognitif, emosional , bahasa, fisik, dan sosial.
- b. Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan. Pada saat disampaikan oleh guru pada tiap individu anak, maka kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat

³⁰ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 210.

³¹ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 211.

³² Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 211.

membantu guru, sehingga dapat menyediakan pengalaman yang dapat mengembangkan perkembangan pada jenjang yang lebih tinggi pada wilayah perkembangannya. Hal ini juga mengarah pada intensionalitas dan ungkapan kreatif, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara individu dan berkelompok berdasarkan kebutuhan dan minat mereka.

6. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan para pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Melihat karakteristik anak usia dini, pendidik harus menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuh sikap dan prilaku yang positif.

Menurut Solehudin, penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang wajib diperlukan oleh pendidik. *Pertama*, sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan memiliki kemampuan berkreasi yang tinggi sehingga metode pembelajarannya harus berpusat pada anak. Artinya bahwa anak diberi kesempatan untuk berbuat aktif secara fisik dan mental. *Kedua*, anak belajar secara holistik, artinya bahwa cara pembelajaran terpadu cocok untuk diterapkan. *Ketiga*, variasi individu untuk menuntut guru menyediakan kegiatan yang diminati anak. *Keempat*, pembelajarannya memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan guru atau teman. *Kelima*, pembelajarannya secara fleksibel. Dan *keenam*, bermain dijadikan sarana belajar yang diprioritaskan.³³

Metode pembelajaran memiliki hubungan dengan teknik dalam menyajikan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini, di antaranya adalah:³⁴

- a. Metode bercerita

³³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 120-121

³⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, hlm. 122.

Bercerita berarti menceritakan sebuah cerita yang mengandung nilai pendidikan. Melalui bercerita anak dapat memberikan informasi yang mengandung pesan moral, nilai-nilai agama, teladan tokoh, dan sebagainya. Cerita yang digunakan hendaknya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak.

b. Metode bermain

Metode ini merupakan kegiatan yang selalu dikerjakan anak sepanjang hari. Bermain bagi anak adalah suatu bentuk kebutuhan, seperti makan, minum, kasih sayang, kenyamanan, dan lain-lain. Dunia anak adalah bermain, anak belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

c. Metode bernyanyi

Bernyanyi adalah bentuk metode pembelajaran yang disukai anak. Melalui bernyanyi terkandung nilai pendidikan yang mampu mengembangkan kreativitas anak. Bernyanyi dapat membuat anak gembira sehingga otak kanannya dapat berkembang secara optimal.

d. Metode karyawisata

Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengkaji dunia secara langsung, dengan menggunakan panca inderanya, sehingga mendapatkan pengalaman. Melalui metode ini, dapat merangsang minat anak, memperluas informasi, memberi perasaan yang menyenangkan, dan sebagainya.

e. Metode demonstrasi

Metode ini menekankan pada cara mengajarkan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung oleh pendidik. Melalui metode ini, anak dapat mengenal dan mencermati langkah pelaksanaan dalam melakukan kegiatan. Diharapkan anak mampu meniru dan melakukan yang sudah didemonstrasikan oleh guru dengan baik.

f. Metode bercakap-cakap

Yaitu mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan verbal. Melalui metode ini, diharapkan anak dapat meningkatkan keberanian dalam berbahasa, hubungan dengan orang lain, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

g. Metode pemberian tugas

Metode ini diberikan kepada anak untuk melatih pendengaran, meningkatkan bahasa, membangun motivasi, dan lainnya. Akan tetapi pemberian tugas dilakukan dengan tidak memaksa yang akan memberatkan anak.

h. Metode perumpamaan

Metode ini adalah salah satu metode untuk menjelaskan sesuatu kepada anak dengan perumpamaan. Metode ini dapat memudahkan anak dalam menyerap informasi.³⁵

i. Metode pembiasaan

Adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak mempunyai kebiasaan baik. Kebiasaan ini berhubungan tentang disiplin, emosi, budi pekerti, mandiri, penyesuaian diri, dan hidup masyarakat.³⁶

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *National Assosiation Educational for Young Children* (NAEYC) anak usia dini yaitu sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.³⁷ Pada masa ini proses pertumbuhan

³⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 128-132.

³⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, hlm. 122.

³⁷ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 7.

dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³⁸ Berdasarkan definisi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang unik, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, dan bahasa.

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif di mana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak-anak tersebut.

2. Periode Sensitif Anak Usia Dini

Anak dalam tumbuh kembangnya melewati “periode sensitif” yang merupakan masa awal untuk belajar. Periode dan kesempatan seperti ini tidak datang untuk kedua kalinya. Selama periode sensitif, anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang berada di lingkungannya.³⁹

Montessori dalam Essa telah menandai bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang melalui sejumlah tahapan berupa ketertarikan dan keingintahuan terhadap sesuatu yang disebut sebagai “periode sensitif”, di mana mereka menjadi bangkit minatnya terhadap aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Menjadi hal penting bagi pendidik untuk memahami proses ini, karena setiap tahapan memperlihatkan sebuah kesempatan yang menguntungkan yang sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak.⁴⁰

³⁸ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 5.

³⁹ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 147.

⁴⁰ Eva L Essa, *Introduction to Early Childhood Education 4 Ed*, (Canada: Delm Learning, 2011), hlm. 129.

Montessori telah mengidentifikasi beberapa perbedaan dalam periode sensitif yang terjadi dari mulai lahir sampai usia 6 tahun. Setiap perbedaan itu mengacu pada kecenderungan yang mendorong untuk memperoleh karakteristik khusus. Sebagai contoh: pada masa-masa awal tahun pertama kehidupan anak, umumnya mereka berada dalam periode sensitif dalam bahasa. Mereka sangat perhatian pada apa yang diucapkan seseorang dan bagaimana cara orang mengucapkannya. Sungguh menakjubkan sebelum kita mengetahuinya, mereka telah mampu mengucapkan bahasa yang sama seperti kita dengan aksen yang sama.⁴¹

Bila orangtua dan guru mengetahui dan menggunakan keuntungan dari periode sensitif saat dilalui oleh anak, mereka akan lebih efektif dalam membantu anak dalam belajar dan perkembangannya. Setiap periode sensitif adalah khusus dan bersifat ‘mendesak-memaksa’, dan sekaligus memotivasi anak untuk fokus secara sungguh-sungguh pada beberapa aspek tertentu pada lingkungannya, setiap harinya tanpa menjadi lelah atau bosan.

Masa ini merupakan “*Kesempatan yang terbatas*”. Selama periode sensitif, anak dapat belajar sesuatu yang baru, memperbaiki keterampilan baru atau mengembangkan aspek kemampuan berpikir-otaknya tanpa ‘*rasa sakit*’ dan hampir tanpa disadarinya. Bagaimanapun, periode sensitif adalah suatu tahapan transisi, sekali anak telah menguasai keterampilan atau konsep yang telah diserapnya, periode sensitifnya terlihat lenyap, sehingga jika anak tidak diperlihatkan pada pengalaman stimulasi yang benar, kesempatan itu akan hilang begitu saja. Keterampilan masih dapat dipelajari, akan tetapi saat ini memerlukan waktu dan usaha dan latihan yang benar.⁴²

Berikut ini merupakan periode sensitif anak usia dini dari lahir-6 tahun.⁴³

a. Gerakan (lahir-1 tahun)

⁴¹ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 147.

⁴² Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 148.

⁴³ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 148-150.

Gerakan acak bayi menjadi terkoordinasi dan terkontrol seperti halnya belajar menggenggam, menyentuh, berbalik, keseimbangan, merayap, dan berjalan.

b. Bahasa (lahir-6 tahun)

Diawali dengan belajar bersuara, bayi akan mengalami kemajuan dengan mengoceh kata-kata, suku kata, dan akhirnya kalimat.

c. Objek kecil (1-4 tahun)

Bayi akan mendekatkan benda kecil ke mukanya dan dari hal-hal yang detail sebagai kemajuan koordinasi mata-tangan yang semakin lama menjadi sempurna dan akurat.

d. Urutan (2-4 tahun)

Segala sesuatu harus pada tempatnya. Tahapan ini merupakan ciri-ciri dari bayi yang suka terhadap hal-hal yang rutin dan keingintahuan pada konsistensi dan pengulangan.

e. Musik (2-6 tahun)

Bila musik merupakan bagian dari leluasanya setiap hari, anak-anak akan menunjukkan keinginan yang spontan dalam intonasi, irama, dan melodi

f. *Toilet training* (10 bulan-3 tahun)

Saat sistem persyaratan anak menjadi lebih baik berkembang dan terintegrasi, anak-anak akan belajar mengontrol pembuangan buang air kecil (bak) dan buang air besar (bab).

g. Kehormatan dan santun (2-6 tahun)

Anak akan cinta pada kesopanan dan sikap yang bijaksana yang akan terinternalisasi ke dalam kepribadiannya.

h. Alat indera (2-6 tahun)

Pendidikan penginderaan dimulai saat lahir, tetapi dari usia 2 tahun anak anda akan sangat menyukai pengalaman inderanya (merasakan dengan lidahnya, mendengar suara, menyentuh, dan mencium aroma).

i. Menulis (3-4 tahun)

IAIN PURWOKERTO

Keterampilan menulis (pra menulis berupa coretan-coretan) mendahului membaca dan dimulai dengan usaha untuk memproduksi huruf-huruf dan angka-angka dengan pensil dan kertas.

j. Membaca (3-5 tahun)

Anak menunjukkan keinginan yang spontan dalam simbol dan suara-suara yang dikeluarkan—tak lama mereka menyuarakan kata-kata.

k. Hubungan spasial (4-6 tahun)

Saat pemahaman hubungan bentuk-bentuk anak berkembang, ia akan mampu mengerjakan puzzle-puzzle yang sulit.

l. Matematika (4-6 tahun)

Cara untuk memberi anak pengalaman nyata tentang matematika pada periode sensitif pada angka dan jumlah.

3. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang penting dan perlu mendapat penanganan yang sedini mungkin. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu apa yang dilihat atau didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar.

Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.⁴⁴

Menurut Syamsu Yusuf, terjadi beberapa perkembangan pada masa kanak-kanak (prasekolah). Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3.

atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁴⁵ Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁴⁶ Perkembangan bukan hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang komplek.⁴⁷

Menurut Hurlock, perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahap, dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran, berat, dan tinggi maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orangtuanya.

Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup, baik protein (untuk membangun sel-sel tubuh), vitamin dan mineral (untuk pertumbuhan struktur tubuh), dan karbohidrat (untuk energi). Dalam rangka membantu perkembangan fisik anak, maka guru seharusnya memberikan bimbingan kepada mereka agar memiliki kesadaran akan kemampuan sensorinya, dan memiliki sikap positif terhadap dirinya.

b. Perkembangan Intelektual (Kognitif)

Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 162.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15.

⁴⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkashih, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 45.

untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture/bahasa gerak*, dan benda). Dapat juga dikatakan “*semiotic function*”, kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa.

Melalui kemampuan tersebut, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata, peristiwa, dan benda untuk melambangkan yang lainnya.

c. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya.

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu: takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kenikmatan, kesenangan, kasih sayang, phobia, dan ingin tahu (*curiosity*). Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan belajar anak. Anak dalam usia ini bersifat egosentrис, keperluan dan keinginannya lebih penting dari teman lainnya. Anak mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu menerima beberapa peraturan dan kebiasaan. Anak mulai memahami penjelasan dan ikut berpartisipasi di dalam beberapa argumen.⁴⁸

d. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini merupakan hal yang penting. Pada usia ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena setelah kemampuan berbicara dimiliki,

⁴⁸ Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 17-18.

tahapan berikutnya yang perlu dipelajari adalah mengembangkan jumlah kosakata yang dimiliki anak, untuk kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang lazim.⁴⁹

e. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*)

f. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.⁵⁰

g. Perkembangan Keasdaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia dini, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.

⁴⁹ Endang Porwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Pers, 2002), hlm. 83.

⁵⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2000), hlm. 1)

- 2) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kultural.
- 3) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).⁵¹

h. Perkembangan Kepribadian

Masa ini biasa disebut *Trotzalter*, periode berlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan akunya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain.

Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya. Pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponnya dengan sikap membandel atau keras kepala.

i. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau buruk.

Berdasarkan pemahaman itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku (seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan membaca basmalah sebelum makan).

⁵¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 109.

4. Permainan Anak Usia Dini

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.⁵²

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari bermain adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya

a. Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini

1) Bermain muncul dari dalam diri anak

Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri. Itu artinya bermain dilakukan dengan kesukarelaan, bukan paksaan.

2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati

Bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Untuk itulah bermain pada anak selalu menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan.

3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya

Dalam bermain anak melakukan aktivitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental.

⁵² Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 156.

4) Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil

Dalam bermain anak harus difokuskan pada proses, bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Dalam bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak dan anak memperoleh pengetahuan dari apa yang ia mainkan.

5) Bermain harus didominasi oleh pemain

Dalam bermain harus didominasi oleh pemain, yaitu anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa, karena jika bermain didominasi oleh orang dewasa maka anak tidak akan mendapatkan makna apapun dari bermainnya.

6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Bermain harus melibatkan peran aktif pemain. Anak sebagai pemain harus terjun langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan memperoleh pengalaman baru, karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

b. Klasifikasi dan Jenis Bermain

Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program pembelajaran anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti yang dikemukakan oleh Jefree, Conkey dan Hewson dalam Yuliani, yakni permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan dinamis (*energetic play*), permainan dengan keterampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*) dan permainan teka-teki (*puzzle-it-out play*).⁵³

Keenam penggolongan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan lainnya, sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antara permainan

⁵³ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 157.

tersebut maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut.⁵⁴

c. Tahapan dan Perkembangan Bermain

Dalam bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Dari interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya maka kemampuan sosialisasi anak pun menjadi berkembang. Pada usia dua hingga lima tahun, anak memiliki perkembangan bermain dengan teman bermainnya.⁵⁵

Berikut ini enam tahapan perkembangan bermain pada anak menurut Parten dan Rogers dalam Dockett dan Fleer dalam Yuliani.⁵⁶

1) *Unoccupied* atau tidak menetap

Anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain.

2) *Onlooker* atau penonton/pengamat

Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain. Setelah mengamati anak biasanya dapat mengubah caranya bermain.

3) *Solitary independent play* atau bermain sendiri.

Tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan anak lain.

4) *Parallel activity* atau kegiatan paralel

⁵⁴ Yuliani Nurani Sujono, *KONSEP Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 157.

⁵⁵ Yuliani Nurani Sujono, *KONSEP Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 159.

⁵⁶ Yuliani Nurani Sujono, *KONSEP Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 159-160.

Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya dan anak cenderung menggunakan alat yang ada di dekat anak yang lain. Pada tahap ini, anak juga tidak mempengaruhi anak lain dalam bermain dengan permainannya. Anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lain.

5) *Associative play* atau bermain dengan teman

Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Dalam bermain anak sudah mulai saling mengingatkan satu-sama lain. Terjadi tukar-menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Meskipun anak dalam kelompok melakukan kegiatan yang sama, tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum memiliki tujuan yang khusus atau belum terjadi diskusi untuk mencapai satu tujuan bersama.

6) *Cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan

Saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Anak bekerja sama dengan anak lain untuk membangun sesuatu, terjadi persaingan, membentuk permainan drama dan biasanya dipengaruhi oleh anak yang memiliki pengaruh atau adanya pemimpin dalam bermain.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA

A. Sejarah Singkat Ki Hadjar Dewantara

Nama Suwardi Suryaningerat mungkin kurang dikenal oleh masyarakat, namun dengan nama Ki Hadjar Dewantara, beliau sangat dikenal, dihormati dan disanjung-sanjung sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa, Bapak Pendidikan Nasional, dan Pahlawan Nasional. Beliau dikenal dan diakui dunia karena kompetensi, keahlian, prestasi dan sumbangsihnya yang luar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Ki Hadjar Dewantara mungkin tepat dipandang sebagai seorang pendidik yang humanis. Rentang hidupnya sarat dengan aktivitas politik, jurnalistik, dan pendidikan. Ia berambisi untuk membangun dan memajukan dimensi-dimensi kemanusiaan (kecerdasan generasi) Indonesia. Pendidikan adalah bidang yang dipandangnya tepat dijadikan landasan pembangunan kemanusiaan di Indonesia.¹

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningerat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningerat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningerat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanannya di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.² Ki Hadjar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningerat (ayah Ki Hadjar). Dengan demikian,

¹ Suhartono Wiryo Pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 146.

² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

Ki Hadjar dan Nyi Hadjar adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya dianugerahi saudara yang banyak jumlahnya.³

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesastraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III (ELS), ia tetap bersemangat menuntut ilmu.⁴

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Maklum, keluarganya tidak cukup berada dibandingkan kerabat Pakualaman yang lain. Selain itu, ayah Ki Hadjar yang cacat netra sejak lahir juga merupakan suatu alasan tersendiri bagi masalah pendidikannya. Ki Hadjar memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat. Semasanya menempuh sekolah guru, datanglah tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter Jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Kala itu dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa di antara putra-putra yang mau masuk sekolah dokter Jawa. Kesempatan itu dengan segera diterima Ki Hadjar. Ki Hadjar menempuh sekolah dokter Jawa (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan.⁵

Aktivitas Ki Hadjar setelah keluar dari sekolah Dokter Jawa, antara lain terpancar dalam bidang jurnalistik, politik, dan pendidikan. Dalam bidang jurnalistik, ia bergabung dengan surat kabar *Sedoyo Utomo* (berbahasa Jawa)

³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), hlm. 3.

⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 11.

⁵ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 11.

di Jogjakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Bandung dan *De Expres* (bahasa Belanda) di Bandung, serta *Oettoesan Hindia, Tjahaja Timoer* dan *Poesara*.⁶ Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.⁷

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu, mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.⁸ Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.⁹

Kemudian setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij ia pun ikut membentuk Komite Bumipoetra pada November 1913. Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Boemipoetra itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Karena

⁶ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 12.

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 215.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 215.

tulisannya yang kritis, ia pernah diasingkan pemerintah Hindia Belanda ke pulau Bangka dan Negeri Belanda.

Di Negeri Belanda, selain tertarik dengan bidang politik, sosial, dan budaya, Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada hal baru, yaitu pendidikan. Dalam pengasingan di Belanda, Ki Hadjar Dewantara aktif dalam organisasi para pelajar asal Indonesia, Perhimpunan Hindia (*Indische Vereeniging*). Dari sinilah ia kemudian merintis cita-citanya memajukan kaum pribumi dengan belajar ilmu pendidikan hingga memperoleh *Europeesche Akte*, suatu ijazah pendidikan yang bergengsi yang kelak menjadi pijakan dalam mendirikan lembaga pendidikan yang didirikannya. Dalam mempelajari ilmu pendidikan pada tahun 1915 Ki Hadjar Dewantara mengenal beberapa tokoh besar bidang pendidikan, seperti J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Maria Montessori, Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner.¹⁰

Setelah pulang ke tanah air pada tahun 1918, ia mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922.¹¹ Perguruan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan untuk anak didiknya. Ajaran yang terkenal adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan.¹² Kondisi sekolah yang ada di tanah air, MULO dan HIS, yang menguntungkan Pemerintah Kolonial juga menjadi alasan bagi Ki Hadjar Dewantara untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa. Pada masa itu, putra-putri Indonesia yang disekolahkan di HIS dididik dengan sistem pendidikan Pemerintah Kolonial, yang jelas sesuai dengan harapan dan kepentingan mereka. Konten pelajaran-pelajaran (bacaan) yang diberikan, misalnya bacaan, baik secara

¹⁰ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 67.

¹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 215.

¹² Sri Wahyuni dan Ferykasari DS., *Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Dinamika Media, 2007), hlm. 162.

implisit maupun eksplisit merupakan upaya secara sistematis agar generasi Indonesia melupakan dan merendahkan diri dan martabat bangsanya sendiri.¹³

Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan yang memerdekaan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi sistem pendidikan nasional. Kehadiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun Taman Siswa memiliki spektrum sejarah nasional, yang tidak luput dari strategi kebudayaan yang digelutinya. Beliau menjadikan Trikon (Kontinyu, konvergen, konsentris) dalam proses kebudayaannya. Kontinyu, berkesinambungan dengan masa lalu, Konvengen, bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman. Dan Konsentris, menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan, dunia.¹⁴

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah Kolonial menganggap sepak terjang Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswanya, sebagai sumber bahaya bagi politik pengajaran dan pendidikan pemerintah kolonial. Maka pada tanggal 1 Oktober 1932 membuat Undang-Undang yang menyatakan bahwa seluruh Perguruan Taman Siswa harus ditutup. Oleh karena itu UU dikeluarkan dengan tiba-tiba, maka Taman Siswa tidak sempat mengadakan musyawarah untuk membicarakannya. Dan Ki Hadjar selaku pimpinan umum Taman Siswa memutuskan untuk dengan jalan “satya graha” melawan keras dan gigih berlakunya Undang-Undang tersebut sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.¹⁵ Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Taman Siswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun, tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-

¹³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 67

¹⁴ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 162.

¹⁵ Bambang S. Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), hlm. 65-66.

tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Sementara itu, pada zaman pendudukan Jepang, kegiatan di bidang politik dan pendidikan tetap dilanjutkan. Ketika pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada tahun 1943, Ki Hadjar duduk sebagai salah seorang pimpinan di samping Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur. Pada tanggal 29 April 1945, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota “Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan” dan memimpin bagian Pendidikan. Pada bagian ini bertugas menyusun rencana Undang-Undang Pengajaran dan Pendidikan dalam rangka persiapan untuk menyongsong lahirnya negara Indonesia yang merdeka. Ki Hadjar Dewantara bersama kawan-kawannya berhasil menyelesaikan tugasnya sampai menjelang meletusnya revolusi.

Tatkala pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan Kemerdekaan, maka Ki Hadjar mendapat perintah dari Presiden RI yang pertama, Ir. Sukarno untuk melakukan perebutan kekuasaan di Departemen Pendidikan Pemerintah Militer Jepang. Maka dengan bantuan para pemuda, ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, tanpa ada perlawanan yang berarti dari pemerintah Jepang. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945, beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama dalam Kabinet Presiden yang pertama pula. Namun jabatan ini dijabat sampai tanggal 15 November tahun itu juga berhubung dengan adanya perubahan dalam pemerintahan. Kemudian Ki Hadjar kembali ke Yogyakarta.¹⁶ Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dimakamkan di makam Wijayabrata, makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya di bidang pendidikan maka hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari

¹⁶ Bambang S. Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hajjar Dewantara*, hlm. 71-72.

Pendidikan Nasional. Dan atas jasa-jasanya, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959 tanggal 28 November 1959 pemerintah RI menganugerahkan kepada Ki Hadjar Dewantara gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹⁷

Kemudian oleh pihak penerus perguruan Taman Siswa, didirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta, untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Dalam museum ini terdapat benda-benda atau karya-karya Ki Hadjar sebagai pendiri Taman Siswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep dan risalah-risalah penting serta data surat-menurat semasa hidup Ki Hadjar sebagai jurnalis, pendidik, budayawan, dan sebagai seorang seniman telah direkam dalam mikrofilm dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.¹⁸

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikirannya tentang tujuan pendidikan yaitu memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan sebagainya, serta harus didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Hari lahirnya, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ajarannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan).¹⁹

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh yang punya dedikasi tinggi yang suka membawa spirit kerakyatan. Dia tidak mau menjaga jarak dengan rakyat kecil, meski dia sendiri adalah keturuan dari kaum bangsawan. Bahkan untuk menghilangkan sekat pergaulannya, dia menanggalkan nama ningratnya, Raden mas Suwardi Suryaningrat. Sikap pedulinya pada golongan jelata juga diwujudkan dalam bentuk yang nyata pula. Bersama dengan teman-temannya yang lain dia mendirikan perguruan nasional Taman Siswa dengan tujuan

¹⁷ Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 64.

¹⁸ Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*, hlm. 65.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 216.

untuk memberi pendidikan pada masyarakat agar mereka mampu membuat karya sendiri. Ini adalah merupakan langkah awal untuk suatu cita-cita yang lebih tinggi, yaitu merdeka dari penindasan (penjajahan). Pendidikan utama yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah menjadikan manusia yang cerdas dan punya manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Jelaslah bahwa langkah-langkah perjuangan Ki Hadjar Dewantara itu didorong oleh naluri kemanusiaanya, oleh cinta kasih kepada sesama manusia, cinta kasih sesama bangsanya. Dan itu semua bisa disebut sebagai “karunia” kemurahan Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Sebab, tidak semua anak bangsawan dibentur dengan pengalaman pahit seperti yang dialami oleh Ki Hadjar Dewantara. Sedang orang yang dihadapkan peristiwa yang sama, tidak semuanya menemukan kesadaran hidup seperti yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara. Maka tepat kiranya apa yang pernah diucapkan oleh mendiang Bung Karno sebagai salah seorang saksi sejarah, bahwa: “Ki Hadjar Dewantara adalah pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia yang oleh Tuhan diberi karunia untuk memimpin bangsanya”.²⁰

B. Ki Hadjar Dewantara Sebagai Ahli Sastra dan Kebudayaan

Di negeri Belanda selain sebagai seorang yang aktif di bidang majalah dan organisasi Ki Hadjar Dewantara juga terkenal sebagai seorang ahli sastra Jawa. Ki Hadjar Dewantara bahkan mendapat undangan dan diminta untuk membuat prasaran ketika akan dilangsungkan Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Hag pada bulan Agustus 1916. Ki Hadjar Dewantara diundang sebagai seorang ahli kesenian, bukan sebagai seorang ahli politik. Kongres tersebut di antaranya akan membahas masalah bahasa pengantar untuk sekolah-sekolah bumiputera di Indonesia.²¹

Menjelang dilangsungkannya kongres tersebut, Ki Hadjar Dewantara menulis sebuah artikel dalam majalah Hindia Putera dengan judul Bahasa dan Bangsa. Artikel tersebut merupakan hasil dari perdebatan antara tuan D.J.A.

²⁰ Bambang S. Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, hlm. 19-20.

²¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 68.

Westerveld, seorang guru HBS Semarang dengan dr. Cipto Mangunkusumo. D.J.A. Westerveld berhaluan sosial demokrat yang mempunyai gagasan untuk menghindiakan pengajaran. Dalam majalah *De Indische Gids* ia menganjurkan untuk mengajarkan bahasa bumiputera di sekolah-sekolah bumiputera. Ki Hadjar Dewantara sangat menyetujui hal tersebut walaupun diakui sangat sulit untuk melaksanakannya.²²

Ki Hadjar Dewantara malah sebaliknya menolak pendapat teman seperjuangannya, dr. Cipto Mangunkusumo yang menghendaki bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah bumiputera. Dr. Cipto Mangunkusumo mempunyai alasan tersendiri yaitu untuk keperluan membentuk keadaan demokratis pada masyarakat Indonesia, maka bahasa Jawa harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan bahasa Belanda.

Bagi Ki Hadjar Dewantara masalah bahasa bukan sekedar penggunaan di sekolah-sekolah bumiputera saja, melainkan merupakan masalah nasional yang penting. Bahasa melayu dianggap oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai bahasa yang tepat sebagai bahasa pengantar, sebab untuk mempelajari bahasa melayu sangat mudah dan merupakan bahasa yang telah lama menjadi *lingua franca* di kepulauan nusantara. Sebagai seorang ahli sastra jawa, Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa bahasa Jawa tidak memenuhi syarat utama bagi suatu bahasa pengantar. Bahasa Jawa sangat sulit untuk dipelajari dan terlalu erat hubungannya dengan keadaan adat dan kebiasaan setempat. Menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara, bahasa Jawa yang paling banyak pendukungnya dibanding bahasa lain di Indonesia.²³

Sejak 17 Agustus 1917, Ki Hadjar Dewantara tidak lagi hidup sebagai orang yang diasingkan, karena hukuman pengasingannya telah dicabut. Namun, Ki Hadjar Dewantara belum boleh meninggalkan negeri Belanda sehingga waktu menunggu kepulangan tersebut diisi dengan berbagai macam kegiatan. Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam bidang jurnalistik. Pada tahun 1918, Ki Hadjar Dewantara berhasil mendirikan kantor berita di Den

²² Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 69.

²³ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 76.

Haag dengan nama *Indonesische Persbureau* sebagai pusat pemberitaan untuk Indonesia. Untuk pertama kalinya nama Indonesia diperkenalkan kepada masyarakat umum dan dipakai di surat kabar di negeri Belanda.²⁴

C. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Dalam hal ini pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal".

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:²⁵

1. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
2. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
3. STOVIA (School Top Opvoeding Van Indische Arsten) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tidak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit dan kesulitan ekonomi keluarganya.
4. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, di antaranya:²⁶

1. Wartawan Soedyotomo, Midden Java, *De Express*, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara.
2. Pendiri *National Onderwijs Instituut* Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922.
3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
4. Boedi Oetomo 1908.
5. Syarekat Islam cabang Bandung 1912.

²⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 77.

²⁵ Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*, hlm. 66.

²⁶ Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*, hlm. 66.

6. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

D. Bentuk Pengabdian Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Perjalanan hidup Ki Hadjar Dewantara benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Berikut ini beberapa bentuk pengabdian Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Ki Hadjar Dewantara Aktif Membangkitkan Semangat antikolonial Melalui Tulisan-tulisannya

Setelah Ki Hadjar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.²⁷

2. Mendirikan Indische Partij bertujuan mencapai Indonesia merdeka

Pada tanggal 6 september 1912 didirikan partai politik “INDISCHE PARTIJ”, dan Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat dan Dokter Cipto Mangunkusumo merupakan tokoh-tokoh pimpinan dari perhimpunan itu. Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan “indische Partij” dan mereka mencapai kesuksesan yang besar. Banyak orang pribumi yang masuk menjadi anggota partai itu, juga orang-orang non pribumi, orang-orang Indo Belanda, Cina, dan Arab. Melalui alat medianya *De Expres* dan penulisan serta penyebaran buletin, brosur. “Indische Partij merupakan organisasi politik yang pertama dalam

²⁷Anonim, “Jasa Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan di Indonesia”, dalam <https://ayosebarkan.com/17-jasa-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia> diakses pada hari Senin, 20 April 2020 pukul 14.07 WIB.

sejarah". Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.²⁸

3. Membentuk Komite Bumi Putra

Setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij, Ki Hadjar Dewantara pun ikut membentuk Komite Bumi Putra pada November 1913. Sesudah berdiri komite itu maka segeralah menerbitkan "Surat Edaran" Nomor satu, yang isinya menjelaskan kepada khalayak tentang berdirinya dan tentang maksud tujuan "Komite Bumi Putra". Penerbitan pertama ini segera disusul penerbitan yang kedua, yaitu sebuah buku kecil (brosur) berjudul: "Andai Aku seorang Belanda" karangan Suwardi Suryaningrat.

4. Mendirikan Sebuah Perguruan yang Bercorak Nasional (Taman Siswa)

Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Pada saat pembukaan sekolah baru itu disampaikan beberapa hal terkait dengan asas dan tujuan sekolah yang Ki Hadjar dirikan. Asas dan tujuan yang didirikannya, mendapat sambutan yang

²⁸ H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1980), hlm. 4.

sangat meriah dari seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara pembukaan sekolah baru itu.²⁹

5. Ki Hadjar Dewantara gigih memperjuangkan Hak

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.

6. Ki Hadjar Dewantara Mendirikan Perguruan dengan berciri Pancadarma

Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, di mana pendidikan Taman Siswa berciri khas Pancadarma, yaitu 1) Kemerdekaan; 2) Kodrat Alam; 3) Kebudayaan; 4) Kebangsaan; 5) Kemanusian, yang berdasarkan Pancasila.³⁰

Demikian beberapa pengabdian dan perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia.

E. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:³¹

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

²⁹ Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehdunan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Taman Siswa (1889-1959)*, (Jakarta: Imania, 2015), hlm. 266.

³⁰ Adurrachman Surjomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia, 1986), hlm. 97-98.

³¹ Anonim, “Karya Ki Hadjar Dewantara Untuk Pendidikan di Indonesia”, dalam <https://ayosebarkan.com/17-karya-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia> diakses pada hari Senin, 20 April 2020 pukul 14.07 WIB.

2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan dijaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam, dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda, dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahya Timur* (Malang).

F. Tanda Penghargaan Ki Hadjar Dewantara

Atas jasa-jasa dan perjuangannya, Ki Hadjar Dewantara mendapat penghormatan dan berbagai tanda penghargaan, yaitu:³²

1. Tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah RI sebagai Perintis Kemerdekaan RI
2. Tanggal 19 Desember 1956 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan dari Rektor (Presiden Universitet) UGM Prof. Dr. Sardjito.

³² Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 169-171.

3. Tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara wafat dalam usia 70 tahun, dimakamkan di makam Wijayabratama Taman Siswa Yogyakarta dengan upacara kenegaraan sebagai Perwira Tinggi secara Anumerta.
4. Tanggal 18 Mei 1959 diangkat sebagai Anggota Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI Pusat) secara *Posthum*, atas jasanya di bidang jurnalistik.
5. Tanggal 28 Nopember 1959 diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah RI.
6. Tanggal 16 Desember 1959 dengan Kepres No.316/1959, Hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
7. Tanggal 17 Agustus 1960 dianugerahi Bintang Mahaputra Kelas I oleh Presiden RI.
8. Tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan RI.
9. Tanggal 27 November 1961 mendapat anugerah Rumah Pahlawan dari Pemerintah RI di kompleks Padepokan Ki Hadjar Dewantara, Jl. Kusumanegara 157 Yogyakarta.
10. Tanggal 20 Mei 1976 dianugerahi gelar Perintis Pers Nasional oleh Dewan Pers
11. Tanggal 6 September 1977 dengan Keputusan Menteri P dan K RI No.0398/M/1977, ditetapkan lambang Departemen P dan K di dalamnya terdapat adagium “**Tutwuri Handayani**”.
12. Hari wafat Ki Hadjar Dewantara tanggal 26 April ditetapkan menjadi Hari Bakti Taman Siswa, dan Ki Hadjar Dewantara mendapat tanda penghargaan Purnasetiawan Taman Siswa dari Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
13. Tanggal 9 Desember 1981 Pinisi Sepuh Persatuan Taman Siswa Ki Suryobroto mengukuhkan nama Kapal Latih K.R.I.”Ki Hadjar Dewantara” No. Lambung 364 di dermaga Cilacap.

14. Sistem Paguron, wawasan kebangsaan dan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Taman Taruna Magelang, yang didirikan atas kerjasama ABRI dengan Taman Siswa (14 Juli 1990).

G. Ajaran Ki hadjar Dewantara

1. Konsepsi Tentang Kepemimpinan

- a. Demokrasi dan Kepemimpinan (*Democratie en Leiderschap*): merupakan wujud demokrasi yang dilandasi oleh jiwa kekeluargaan, dan sejiwa dengan Demokrasi Pancasila. Demokrasi tersebut memperhatikan unsur kemerdekaan yang mengenal batas, yaitu tertib damainya kehidupan bersama, dan juga menolak unsur kekuasaan mutlak (otoriter). Setiap permasalahan diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama/mufakat.³³
- b. Trilogi Kepemimpinan: *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani.* Trilogi ini semula hanya diperuntukkan di kalangan pendidikan, dan merupakan perangkat pendidikan dalam melaksanakan tugas pendidikan yang berjiwa kekeluargaan. Namun dalam perkembangannya, Trilogi Kepemimpinan telah menjadi salah satu model kepemimpinan nasional, sebagai sarana mengatur tata kehidupan bersama, baik di kalangan Pemerintah, TNI/Plori, maupun sipil.³⁴

2. Konsepsi Tentang Pendidikan

- a. Tripusat Pendidikan: menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga

³³ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 171.

³⁴ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm.171-172.

lingkungan hidup tersebut mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian Sang Anak.

- b. Sistem Among: suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem “Tutwuri Handayani”.³⁵

3. Konsepsi Tentang Kebudayaan

- a. Pembinaan Kebudayaan Nasional, yang dikenal dengan Trikon (kontinuitas, kosentrисitas, dan konvergensi).
- b. Perwujudan Kebudayaan Nasional, yang dikenal sebagai teori tentang “Sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional”.³⁶

4. Pedoman Operasional-Praktis

- a. Tri Pantangan: pantang menyalahgunakan kekuasan/wewenang, pantang menyalahgunakan keuangan, dan pantang melanggar kesusilaan.
- b. Trihayu: memayu hayuning sarira, bangsa, manungsa
- c. Trisaksi jiwa: cipta, rasa, karsa
- d. Tringa: ngerti, ngrasa, nglakoni
- e. Triko: kooperatif, konsultatif, korektif
- f. Trijuang: berjuang memberantas kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan
- g. Tri-N: niteni, niroke, nambahi.³⁷

5. Fatwa dan Semboyan

Beberapa semboyan, perlambang, dan fatwa yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara di antaranya berasal dari para Pinisepuh Taman Siswa dan peninggalan para leluhur/nenek moyang kita, yaitu:³⁸

³⁵ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 172.

³⁶ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 172.

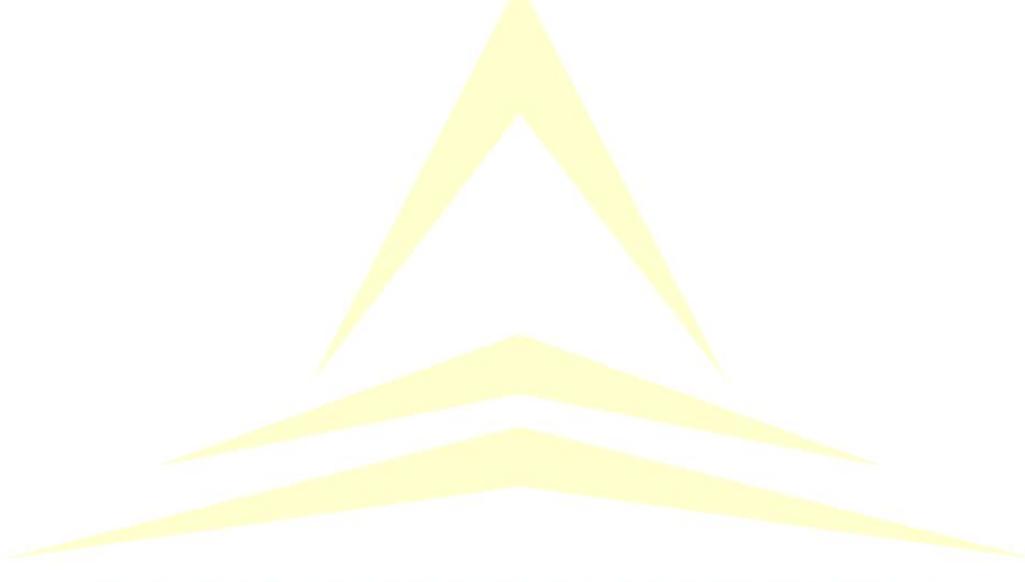
³⁷ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 172-173.

- a. Lawan Sastra Ngesti Mulya (1852Qaka/1922Masehi): Dengan pengetahuan kita menuju kemuliaan. Inilah yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswanya, untuk kemuliaan bangsa dan rakyat. Semboyan ini menjelaskan maksud tahun berdirinya Perguruan Taman Siswa.
- b. Suci Tata Ngesti Tunggal (1854 Qaka/1923 Masehi): Dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir kita mengejar kesempurnaan atau Kesucian dan ketertiban menuju kesatuan. Ini sebagai janji yang harus dilaksanakan oleh setiap pejuang Taman Siswa. Semboyan ini untuk mengenang tahun berdirinya Persatuan Taman Siswa.
- c. Hak diri untuk menuntut Salam dan Bahagia: Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin.
- d. Salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat: Segala kepentingan bersama harus diletakkan di atas kepentingan pribadi masing-masing. Oleh karena itu tak mungkin kita masing-masing akan hidup selamat dan bahagia, apabila masyarakat terganggu, tidak tertib, dan damai.
- e. Kodrat Alam itulah Penunjuk Untuk Hidup Sempurna: Janganlah hidup kita bertentangan dengan Kodrat Alam. Petunjuk dalam Kodrat Alam kita jadikan pedoman hidup, baik sebagai individu, sebagai bangsa maupun anggota dari alam kemanusiaan.
- f. Alam hidup manusia adalah alam hidup perbulatan: Hidup kita masing-masing ada dalam lingkungan berbagai alam khusus, yang saling berhubungan dan berpengaruh. Alam khusus: alam diri, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan. Rasa diri, rasa bangga, dan rasa kemanusiaan senantiasa hidup dalam sanubari kita masing-masing.

³⁸ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 173-177.

- g. Kita berhamba kepada Sang Anak: Kita dengan ikhlas hati dan dan bebas dari ikatan apapun, mendekati Sang Anak dan mengorbankan diri kepadanya. Jangan si murid untuk si guru tetapi si guru untuk si murid.
- h. Tetep-Antep-Mantep: Tetep: ketetapan hati, tetap pada pendiriannya tidak tergoyahkan oleh pengaruh negatif; Antep: berat, berbobot, bermutu; Mantep: mantap, tetap pada pilihannya.
- i. Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel: Ngandel: percaya, yakin kepada penguasa Tuhan dan kekuatan diri; Kendel: berani, menghindarkan rasa takut atau wasangka; Bandel: tahan, tawakal, hatinya kuat menderita; Kandel atau tebal, meskipun menderita namun kuat badan tubuhnya. Empat tabiat ini saling berhubungan, barang siapa dapat percaya tentu ia akan berani, lalu mudahlah ia akan tawakal dan dengan sendirinya ia akan tebal tubuhnya.
- j. Neng-Ning-Nung-Nang: Neng: berarti “meneng”, yakni tenteram batinnya; Ning: dari kata “wening” dan “bening”, berarti jernih fikirannya, yaitu mudah dapat membedakan barang yang “khak” dan yang “batil”, yang “benar” dan yang “salah”; Nung: dari kata “hanung”, berarti kuat, sentosa dalam kemauannya, yaitu kokoh dalam segala kekuatannya, lahir dan batin, untuk mencapai apa yang dikehendaki; Nang: dari kata “menang” atau dapat “wewenang” atau berhak atas buah usahanya. wewenang. Empat tabiat ini saling berhubungan, yaitu barang siapa dapat “neng” tentu mudahlah ia dapat dapat berfikir yang “ning”, lalu menjadi kuat atau “nung” kemauannya, dan dengan sendirinya ia akan mendapat “menang”.
- k. Tutwuri Handayani: Mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh. Jangan menarik-narik anak dari depan, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri. Jika anak-anak salah jalan, barulah pamong memberi pengaruh menuju jalan yang benar. Inilah semboyan Sistem Among.

- l. Bibit, Bebet, Bobot: Dalam mebentuk keluarga yang baik, sejahtera, perlu memperhatikan Bibit : benih yang sehat dan baik; Bebet: yang menurunkan asal usul keturunan/ orangtuanya; dan Bobot: berat yang dimaksud mutu/kualitas.
- m. Lebih Baik Mati Terhormat Daripada Hidup Nista: Semboyan pada waktu menentang Undang-Undang Sekolah Liar tahun 1932.
- n. Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung: Memperteguh kemauan dan tenaga.
- o. Dari Natur kearah Kultur: Dari kodrat ke arab adab. Itulah asas pendidikan Taman Siswa yang bersifat kultural.



BAB IV

PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA

TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Kata “Pendidikan” dan “Pengajaran” seringkali digunakan secara bersama-sama. Sebenarnya gabungan dari kedua kata itu dapat mengeruhkan pengertian pendidikan itu sendiri. Ki Hadjar Dewantara menerangkan bahwasanya pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran itu tak lain adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu yang berfaedah kepada kehidupan anak-anak, baik lahir maupun batin.¹ Secara umum, Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.²

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang berbeda dari jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan anak usia dini meliputi perkembangan secara menyeluruh dari beberapa aspek seperti kognitif, motorik, dan lain sebagainya. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan di dalam kehidupan anak-anak. Artinya bahwa tumbuh kembang kehidupan anak-anak di luar kendali pendidik. Seorang guru tidak dapat memaksakan kehendak atau keinginannya terhadap anak-anak. Pendidik hanya menuntun dan mengarahkan, sementara perkembangan anak-anak akan tumbuh dengan sendirinya menurut kodratnya sendiri. Karena sesungguhnya kekuatan kodrati yang ada pada anak sudah ada dalam diri

¹ Ki hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

² Ki hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 3.

anak baik secara lahir maupun batin. Pendidik hanya menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat berjalan secara optimal.³

Ketika anak dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat terlihat langsung sejak lahir, tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat terlihat. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.⁴

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰهِيْنِ حَنِيفًا طُقْرَتِ اللّٰهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقٍ
اللّٰهُ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.⁵

Penjelasannya ayat di atas, bahwa akal anak usia dini seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan hanzal (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.

³ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 4.

⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), hlm. 104.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Duta Alam, 2009), hlm. 407.

Ki Hadjar Dewantara mempelajari konsep pendidikan anak usia dini dari dua tokoh. Tokoh pertama adalah Dr. Friedrich Frobel dengan konsep pendidikan anak usia dini yang menyenangkan dengan menciptakan “taman” sebagai tempat belajar anak usia dini (*kindergarten*). Tokoh kedua adalah Dr. Maria Montessori dengan pendidikan anak usia dini yang mengharuskan anak-anak untuk mandiri dan mengembangkan kemampuan panca indera anak di masa-masa kepekaan. Metode kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan yang cukup besar, tetapi inti yang dimiliki sebenarnya sama, yaitu mencari jalan lahir untuk mendidik batin.⁶ Kedua tokoh tersebut sama-sama mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan permainan anak itu sendiri.

Meskipun memiliki kemiripan dari kedua tokoh tersebut, konsep pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara memiliki perbedaan yang khas. Dalam proses pembelajarannya, Taman Siswa tidak hanya mengkonsentrasi pada pelajaran atau latihan panca indera saja, tetapi juga memasukkan permainan anak dalam pembelajaran di sekolah sebagai kultur.⁷

Berikut ini merupakan perbedaan metode Frobel, Montessori, dan Taman Siswa:⁸

- a. Montessori mementingkan pelajaran panca indera, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya, menghadirkan beberapa alat untuk latihan panca indera dan semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan.
- b. Frobel juga menjadikan panca indera sebagai konsentrasi pembelajarannya, tetapi yang diutamakan adalah permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indera juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Namun, dalam proses pembelajarannya anak masih terperintah.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 147.

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 148.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 148.

c. Taman Siswa dapat dikatakan menggunakan kedua metode tersebut, akan tetapi pelajaran panca indera dan permainan anak itu tidak terpisah atau dianggap satu. Sebab, dalam Taman Siswa terdapat kepercayaan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala kehidupan anak-anak tersebut sudah diisi Sang Maha Among (pemelihara) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Ki Hadjar Dewantara memakai kedua konsep di atas, baik Montessori atau Frobel, sebab konsep pendidikan anak usia dini tersebut sama-sama menganggap bahwa pembelajaran panca indera dan permainan anak tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh yang diterapkan di Taman Siswa adalah permainan anak tradisional jawa. Permainan tradisional yang dipakai untuk meningkatkan keseksamaan atau ketelitian (*titi pratitis*) di antaranya adalah *sumbar*, *gateng*, dan *unclang*. Kemudian, permainan seperti, *dakon*, *cublak-cublak suweng*, dan *kubuk* yang dapat mendidik anak tentang ilmu perhitungan dan perkiraan (taksiran). Selain itu, permainan seperti, *gobag sodor*, *trembung*, *raton*, *cu*, *geritan*, *obrog*, *panahan*, *si*, *jamuran*, *jelungan* dan lain sebagainya yang bersifat olahraga yang tentunya dapat mendidik anak dalam hal kekuatan dan kesehatan badan, kecepatan, keberanian, ketajaman penglihatan, dan lain-lain. Ada juga permainan yang dapat mendidik anak agar memiliki sikap tertib dan teratur seperti, mengutus bunga (meronce), menyulam daun pisang atau janur, atau membuat tikar. Dari kesemua itu adalah permainan tradisional yang mengasah kemampuan anak.⁹

Permainan tradisional anak-anak yang ada di Indonesia merupakan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang utama, sebab Ki Hadjar Dewantara adalah seorang ahli sastra dan budaya, sehingga konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan dan sastra Indonesia. Dari permainan tradisional di Indonesia yang mengandung unsur pendidikan untuk anak usia dini, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia sudah mempunyai metode pembelajaran untuk

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 148.

anak usia dini. Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mencontoh metode pendidikan anak usia dini menurut Frobel dan Montessori tetapi ia juga menemukan sendiri metode pendidikan anak usia dini yang disebut metode Kodrat-Iradat (Natur dan Evolusi) atau metode Kaki Among Nini Among, yaitu metode Among Siswa atau Sistem Among.¹⁰ Sistem Among yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara bukan sekedar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan dasar-dasar yang harus dilaksanakan oleh seorang pengajar dan penyelenggara sekolah.

Ki Hadjar Dewantara juga meyakini konsep perkembangan anak-anak yang diterapkan oleh Montessori yang menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan. Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali. Namun, meski demikian guru dapat memprediksi atau memperkirakan timbulnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada saat itu.

Tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekanya. Guru dapat memberikan stimulus atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya. Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*). Dengan gejala psikis atau

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 148.

kejiwaan tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya, kemudian menggabungkannya dalam kehidupan psikis atau jiwanya. Seiring dengan perkembangannya, maka proses penyerapan tersebut akan berangsurn disadari¹¹

Tahap perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat dan banyak hal yang harus diperhatikan, oleh sebab itu tugas pendidik dan orangtua adalah selalu menemani anak usia dini untuk selalu belajar dalam setiap perkembangannya. Pendidik juga seharusnya menjadikan tahap perkembangan anak usia dini sebagai dasar-dasar dalam membentuk sebuah pendidikan untuk anak usia dini.

Berdasarkan masa kepekaan menurut konsep Maria Montessori, maka Ki Hadjar Dewantara merumuskan beberapa pokok pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Melihat kembali bahwa anak-anak usia dini masih berpikir secara global, maka pembelajaran juga harus menyesuaikan. Di Taman Indria lebih ditekankan pada pengembangan panca indera.
- b. Pembelajaran tidak disarankan selalu duduk dan hanya mendengarkan guru bercerita, sebab anak-anak usia dini mempunyai energi yang lebih. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah seperti selalu berpindah posisi dan ruangan apabila ada pergantian tema. Posisi tempat duduk anak-anak juga bisa diatur sesuai keinginan anak-anak.
- c. Untuk guru, walaupun pembelajarannya bersifat global, tetapi guru harus mempunyai skenario dan rencana pembelajaran yang bisa menunjang perkembangan panca indera, pengetahuan, rasa, kemauan, dan lain sebagainya.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 10.

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 74.

- d. Guru sebagai fasilitator berkewajiban mengamati dan memberi bimbingan agar anak-anak mempunyai rasa sosial, karena kita tahu anak-anak usia dini mempunyai sifat egois yang sangat tinggi.

Pembelajaran sangat dekat dengan alam. Mengajak anak-anak mengalami dan mengamati gejala alam serta benda-benda yang ada di sekitar mereka. Pada penerapannya pembelajaran yang mendekatkan anak dengan alam menggunakan halaman atau kebun sekolah sebagai ruang kelas. Anak-anak diberikan kesempatan yang luas untuk berekspresi dengan lingkungan alam.

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional telah menghasilkan konsep sistem pendidikan sejak mendirikan perguruan Taman Siswa tanggal 3 Juli 1922. Dalam masa pembuangan di negeri Belanda tahun 1913 sampai dengan 1919, Ki Hadjar Dewantara mempelajari ilmu paedagogi hingga memperoleh sertifikat sebagai Pendidikan Eropa. Ketika Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air, konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya Nusantara. Itulah pertama kali Ki Hadjar Dewantara melaksanakan sistem TRIKON yaitu secara konvergen menyerap ilmu paedagogi Eropa, namun secara konsentris berakar pada budaya sendiri. Sehingga lahirlah konsep *tut wuri handayani*, tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *trino (nonton, niteni, nirokke)*, *tringgo (ngerten, ngroso, nglakoni)*, dan lain-lain.¹³

Ciri khas konsep pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara adalah selalu menggunakan permainan tradisional yang diiringi dengan lagu atau nyanyian dan musik. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pelajaran panca indera dan permainan anak itu tidak terpisah atau dianggap satu. Sebab, dalam Taman Siswa terdapat kepercayaan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala kehidupan anak-anak tersebut sudah diisi Sang Maha Among (pemelihara) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak. Ki Hadjar Dewantara menciptakan sebuah metode baru

¹³ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. Vi.

yang disebut dengan metode Kodrat-Iradat (Natur dan Evolusi) atau metode Kaki Among Nini Among, yaitu metode Among Siswa atau Sistem Among.¹⁴ Sistem Among yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara bukan sekedar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan dasar-dasar yang harus dilaksanakan oleh seorang pengajar dan penyelenggara sekolah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Sifat-sifat biologis pada anak-anak juga merupakan dasar pembelajaran yang harus dikembangkan dalam merumuskan konsep pembelajaran, oleh sebab itu permainan anak-anak selalu disebutkan sebagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Semua jenis permainan, baik itu permainan secara sengaja diciptakan oleh sekolah ataupun permainan yang secara kebetulan dimainkan oleh anak usia dini secara spontan merupakan permainan yang bisa dikembangkan. Dengan catatan pendidik atau orangtua anak usia dini mampu mendampingi dan mengarahkan permainan dengan baik.¹⁵

Banyak permainan anak-anak yang merupakan tiruan dari gerak-gerik orangtua, seperti gerakan bercocok tanam, berdagang, menerima tamu, mengejar pencuri, dan lain sebagainya. Tahap meniru ini sangat bermanfaat karena mempunyai sifat mendidik diri pribadi dengan cara orientasi dan mengalami sendiri walaupun hanya berpura-pura atau fantasi.¹⁶ Pada masa sekarang permainan ini bisa disebut sebagai bermain peran (*role play*).

Seringkali permainan anak-anak bersifat melatih kekuatan dan kecerdasan. Mereka selalu mempunyai keinginan berkompetisi dan mengalahkan temannya. Merasa gembira kalau mereka menang dan merasa sedih jika mereka kalah. Semangatnya sama hanya dengan seorang atlet yang sedang berkompetisi. Keadaan seperti ini merupakan keadaan yang baik untuk pendidikan anak-anak, sebab tidak hanya melatih

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 148.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 134.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 134.

kecakapan yang dimiliki tetapi juga membentuk mental yang kuat dan menambah kepercayaan diri pada anak-anak. Apabila kita melihat anak-anak sering memecahkan atau mematahkan barang, maka dapat dikatakan bahwa mereka sedang mencoba kekuatan mereka.¹⁷

Melatih kekuatan dan kepandaian tidak selalu dengan mengadu dengan yang lain, hal ini bisa dilakukan sendirian seperti berdemonstrasi memperlihatkan kemampuannya dan ini merupakan salah satu ambisi manusia untuk menunjukkan setiap kemampuannya. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri.¹⁸

Dasar pendidikan anak usia dini menurut Ki Hadjar Dewantara yang diterapkan dalam Taman Siswa adalah:¹⁹

a. Tidak menggunakan syarat paksaan

Sebagai seorang pendidik, kita tidak diperkenankan untuk memerintah anak-anak seenaknya meskipun hanya kadang-kadang. Pendidik hanya boleh mengambil tindakan tegas ketika anak-anak berada di jalan yang salah.

b. *Orde en Vrede* (tertib dan damai)

Dalam mendidik anak, seorang pendidik tidak menggunakan prinsip *regering, tuch en orde* (hukuman), tetapi menggunakan prinsip *orde en vrede*. Pendidik harus menjaga perasaan batin sang anak, dan menghindarkan dia dari paksaan. Namun, bukan berarti membiarkan atau mengabaikan, kita hanya perlu memantau dan mengamati agar pertumbuhan anak sesuai dengan kodratnya.

c. Prinsip *Instincten*

Instincten adalah segala keinginan, dorongan, nafsu, dan kekuatan lainnya yang ada pada anak-anak. *Instincten* inilah yang dalam

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 135.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 135.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 13.

periode anak-anak di bawah umur 7 tahun harus dituntun dan diarahkan pada adab kemanusiaan dan kebudayaan (natur ke kultur).²⁰

d. Prinsip *Centripetal*

Selain *instincten* dalam kodrat hidup anak-anak yang merupakan kekuatan yang ada dalam jiwanya, hendaknya diketahui adanya kekuatan manusia untuk memasukkan dunia luar ke dalam jiwanya yaitu *centripetal*. Untuk keperluan *centripetal* inilah manusia mempunyai panca indera yang lengkap dan sempurna. Pada usia di bawah 7 tahun ini, anak-anak berada pada periode pertumbuhan, baik fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, Ki Hadjar Dewantara menggunakan latihan panca indera secara lahiriah ini untuk membangun kekuatan psikis anak-anak secara bersamaan dari sifat-sifat kodrati ke arah sifat-sifat kebudayaan.²¹

Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهِتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."²²

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya.

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 282.

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 262.

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 275.

Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit.

Ki Hadjar Dewantara merumuskan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tiga pilar yang dikenal dengan istilah *Trisentra* atau *Tripusat*, yaitu:²³

- a. Pusat keluarga, yang berarti lembaga pendidikan harus mendidik peserta didik dengan budi pekerti dan mengenalkan norma sosial yang berlaku di masyarakat.
- b. Pusat perguruan, sebagai pusat perkembangan intelektual dan balai wiyata yaitu untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan.
- c. Pusat pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda untuk melakukan penguasaan diri yang sangat penting untuk membentuk perilaku dan menyokong pendidikan.

Berdasarkan ketiga pilar lembaga pendidikan Ki Hadjar Dewantara, posisi lembaga pendidikan adalah sebagai perantara antara keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat.²⁴ Antara orangtua, ana-anak, dan guru harus ada komunikasi yang baik sehingga tujuan pendidikan akan berhasil. Terutama untuk jenjang pendidikan anak usia dini, karena usia dini merupakan usia yang membutuhkan perhatian yang sangat besar baik di keluarga maupun di sekolah. Di sekolah guru sebagai fasilitator untuk anak-anak, dan ketiga pilar pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut merupakan *sistem among* yang berarti membimbing anak-anak dengan membekali budi pekerti untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

3. Pemainan Anak Usia Dini

Permainan anak-anak sebenarnya sudah lama menjadi pusat perhatian para ahli pendidikan di seluruh dunia. Sebelum Friedrich Frobel memasukkan permainan anak-anak di dalam *Kindergarten*, yang

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 71-73.

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 74.

merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak di bawah umur tujuh tahun, sebenarnya para ahli pendidikan juga memberikan perhatian terhadap permainan anak-anak tersebut.²⁵

Dalam kehidupan anak-anak, permainan memiliki kedudukan dan arti yang sangat penting. Jika mereka tidak tidur atau sedang tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang pasti, maka dapat dipastikan bahwa mereka sedang bermain-main. Permainan anak-anak mengisi hampir seluruh hidup mereka, mulai dari mereka bangun tidur di pagi hari, sampai dengan mereka kembali tidur di malam hari.²⁶ Apabila kita amati dengan seksama apapun suasana hati anak-anak baik itu sedih, senang, dan semuanya dapat kita lihat bahwa semua itu diekspresikan melalui bermain. Itu sebabnya selama anak-anak belum tidur mereka akan terus bermain-main, karena pada dasarnya kehidupan mereka adalah bermain, belajar mereka adalah bermain, dan semua isi kehidupan mereka adalah bermain, baik itu bermain menggunakan alat permainan atau dengan permainan yang spontan. Permainan yang spontan itu bisa muncul dari kegiatan ataupun alat yang tidak sengaja mereka temukan.²⁷

a. Jenis Permainan Anak Usia Dini

Di Taman Siswa jumlah permainan anak usia dini banyak sekali, sehingga dapat dikatakan tak terhitung jumlahnya. Sebab, selain permainan-permainan yang lama sudah ada, permainan-permainan baru juga semakin bertambah. Permainan baru ini biasanya dibawa oleh anak-anak, baik anak-anak yang berasal dari tempat lain maupun anak-anak setempat yang seringkali meniru permainan-permainan dari kelompok lain. Biasanya permainan bisa tercipta secara spontan ketika anak-anak sedang bermain atau juga merupakan permainan yang diciptakan oleh orangtua. Intinya adalah dari manapun asal permainan

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 131.

²⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 139

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 131.

itu asalkan sesuai dengan keadaan psikologis dan perkembangan anak-anak maka sebuah permainan akan selalu diterima oleh anak-anak.²⁸

Anak-anak itu sejatinya mempunyai kodrat-iradat atau keinginan untuk selalu meniru segala hal yang menarik perhatiannya. Selain itu, tampak pula semangat konservatif atau keengganannya untuk melepaskan adat kebiasaannya, sehingga seringkali kita lihat permainan yang lama terus hidup berdampingan dengan permainan-permainan yang baru.²⁹

Permainan lama diperbaharui dengan isi baru, akan tetapi cara atau langkah-langkahnya dengan cara yang lama. Isi baru ini diambil dari bahan-bahan yang terdapat dalam zaman atau masyarakat baru. Dengan demikian, maka dalam kehidupan anak-anak tersebut selalu tampak kemajuan yang terus-menerus, yaitu zaman dahulu bersambung dengan zaman yang baru secara terus-menerus. Menurut hukum evolusi, sifat terus-menerus ini terdapat dalam segala hidup yang berlangsung ke arah kemajuan.³⁰

Permainan anak-anak dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:³¹

- 1) Berdasarkan jenis kelamin, permainan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu permainan anak perempuan, permainan anak laki-laki, dan permainan campuran (perempuan dan laki-laki).
- 2) Permainan keolahragaan (*sport*), yaitu permainan yang pada umumnya menggunakan kekuatan fisik, ketangkasan, dan kecakapan lainnya yang bertujuan untuk melatih fisik. Misalnya, kecakapan menggunakan panca indera, memperkirakan jauh dekat jarak, menghitung tempo suatu gerakan dan lain sebagainya.

²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 132.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 139.

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 139.

³¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 244.

- 3) Permainan yang berfungsi untuk menumbuhkan budi pekerti seperti latihan pancha indera. Contohnya latihan cepat melihat dan mendengar.

Sementara menurut pandangan psikologis, permainan anak-anak dapat dikelompokkan menurut isi atau tujuannya. Misalnya, permainan meniru segala perbuatan orang, baik orang yang masih hidup atau orang yang sudah mati. Di zaman sekarang orang menyebutnya dengan *role play* atau bermain peran. Permainan adu kekuatan atau kecakapan antar teman atau hanya berupa demonstrasi dan lain sebagainya.³²

b. Karakteristik Permainan Anak Usia Dini

Sejak berkembangnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang perkembangan anak, tidak hanya para ahli pendidikan saja tetapi ahli biologi mulai menaruh perhatian tentang permainan anak-anak, dilihat dari sudut pandang ilmu biologi secara umum. Stanley Hall contohnya, ia menghubungkan sifat permainan anak-anak dengan hukum *biogenese* yang selalu mempunyai sifat mengulang dari hidupnya dari kehidupan manusia-manusia yang sebelumnya.³³

Permainan memang sebuah pengulangan aktivitas, tetapi yang perlu diingat adalah sifat manusia yang selalu ingin berubah dan menyesuaikan segala aktivitas dengan keadaan dan masa yang sedang berlangsung.³⁴ Perkembangan permainan anak-anak dipengaruhi oleh tempat dan waktu, oleh karena itu permainan anak-anak akan terus berkembang sesuai dengan keadaan zaman.

Montessori menetapkan adanya persamaan manusia dan hewan dalam hal adanya naluri dan nafsu. Menurut Montessori, permainan adalah persiapan dan latihan untuk hidupnya dikemudian hari, sehingga banyak segala langkah hidup manusia di dalam masyarakatnya yang terdapat di dalam permainan anak-anak. Sementara Karl Groos juga berpendapat tentang sifat-sifat permainan

³² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 141.

³³ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 133.

³⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 133.

anak, bahwa di dalam jiwa orang dewasa dan orangtua terdapat keinginan atau hasrat untuk bermain-main, sebagai akibat dari adanya naluri dan nafsu. Sementara Herbert Spencer mengatakan bahwa permaianan anak-anak adalah akibat dari adanya *kracht-overshoot*, yaitu kelebihan atau sisa kekuatan yang ada pada jiwa anak-anak yang seolah mendorong anak-anak untuk mengeluarkannya.³⁵

Permainan anak-anak sangat bermanfaat untuk perkembangan psikologi anak, di antaranya adalah timbulnya ketajaman kognisi, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Selain itu, permainan anak-anak juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang fisik dan psikis diri sendiri, dan kebiasaan untuk selalu dapat beradaptasi dalam segala kondisi baru, serta dapat mengoreksi kesalahan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dengan kata lain anak-anak berlatih untuk menguasai dirinya sendiri, memilih sikap yang tepat dan bijaksana, dan menemukan ide-ide baru yang praktis dan idealistik. Permainan anak-anak sangat bermanfaat untuk mendidik perasaan diri dan sosial, self disiplin, ketertiban, kesetiaan, tepat janji, kewaspadaan, dan kesiapan menghadapi segala situasi dan kondisi. Permainan anak-anak juga melatih anak-anak untuk berfikir riil dan dapat menghilangkan rasa putus asa serta mendidik untuk pantang menyerah dalam berjuang sampai mencapai tujuan.³⁶

IAIN PURWOKERTO

Hal terpenting dalam mendidik anak-anak melalui permainan anak-anak adalah tidak dengan paksaan atau perintah, tetapi karena keinginan dan kesenangan anak-anak sendiri untuk menerima dan mengalami segala pengaruh paedagogis yang ada. Itu berarti bahwa permainan anak-anak sangat penting untuk mempertebal rasa kemerdekaan. Dan yang perlu diketahui adalah permainan anak-anak di Indonesia mempunyai corak dan ciri yang istimewa, yaitu bahwa

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 246

³⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 248.

majoritas permainan anak-anak di Indonesia diiringi dengan nyanyian. Hal tersebut sangat sesuai dengan sifat kebudayaan kita, di mana lagu dan nyanyian mempunyai kedudukan yang sangat penting.³⁷

c. Permainan dalam Budaya Indonesia

Permainan dalam budaya Indonesia sangat khas dengan adanya irungan lagu atau musik. Pada masa itu, apabila kita pada senja hari pergi ke kampung-kampung atau desa-desa, maka pastilah tertangkap telinga kita bermacam-macam nyanyian-nyanyian kanak-kanak atau lagu macapat. Jika kebetulan terang bulan, maka suara-suara tersebut akan terdengar sampai malam hari, biasanya bersamaan dengan itu terdengar suara “gejog”, yaitu permainan memukul-mukul *lesung* yang dilakukan dengan penuh irama. Hal itu membuktikan adanya jiwa musicalitas pada bangsa Indonesia, yaitu adanya dasar seni suara dalam kebudayaan kita.³⁸ Semua itu membuktikan dan menandakan bahwa ciri khas pada permainan anak di Indonesia adalah sebagian besar permainan anak-anaknya disertai irungan musik, lagu, atau nyanyian-nyanyian.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa jumlah permainan anak-anak di Indonesia itu sangat banyak. Ada yang timbul dari spontanitas anak-anak, ada juga yang diciptakan oleh orangtua yang memiliki jiwa seniman. Dalam buku besar karangan H. Overbeck yang diterbitkan oleh Java Institute disebutkan bahwa terdapat 690 permainan dan nyanyian untuk permainan anak perempuan saja. Ada yang berupa permainan dengan irungan nyanyian, ada juga nyanyian yang disertai gerak berirama.³⁹

Bahkan permainan anak-anak seringkali disiarkan di radio-radio dengan nyanyian-nyanyian sebagai pengantar permainan. Dalam acara

³⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 248.

³⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 262.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 262.

“*Klenengan*” atau “*Uyon-Uyon*” yang berarti konser gamelan, kadang-kadang diberitahukan adanya “*dolanan kanak-kanak*”. Ini berarti bahwa para *niyaga* akan memainkan dan *pesinden* akan melagukan nyanyian kanak-kanak. Hal itu membuktikan bahwa permainan dan nyanyian merupakan satu kesatuan dalam budaya Indonesia. Selain itu, dimainkannya lagu permainan anak-anak menunjukkan bahwa *lagu-lagu dolanan* di Indonesia banyak yang cukup baik, bernilai kesenian, dan patut diperdengarkan oleh orangtua dan khalayak sebagai seni suara.⁴⁰

Permainan anak-anak selalu mengandung pendidikan yang bermakna, dan berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologi anak. Kemajuan anak-anak karena didasari dengan adanya permainan anak-anak akan berjalan dengan lebih optimal, karena permainan anak-anak sejalan dengan kodrat iradatnya anak-anak, sesuai dengan lingkungan anak di sekitar, dan tumbuh karena spontanitas dari anak-anak sendiri tanpa adanya paksaan fisik atau psikis dari guru.⁴¹

Permainan anak-anak adalah kesenian anak-anak, yang sesungguhnya sangat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat *ethis* dan *aesthetis* dengan semboyan dari natur ke arah kultur. Di Indonesia, kesenian dimasukkan ke dalam usaha pendidikan. Rudolf Steiner menciptakan sebuah metode dasar-dasar kesenian yang disebut dengan *eurhythmie*, yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan beberapa naluri yang baik, di antaranya naluri motoris, rythmis, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu dapat memajukan budi pekerti yang harmonis. Latihan-latihan *Eurhythmie* merupakan bagian dari pelajaran gaya-wirama yang merupakan gerak-

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 263.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 263.

gerik yang terdapat dalam permainan-permainan dan tarian-tarian yang hidup dalam masyarakat Indonesia.⁴²

Ki Hadjar Dewantara menggunakan permainan anak-anak sebagai awal dari latihan kesenian pada umumnya, khususnya latihan kesenian suara, tari, dan sandiwara. Semua bentuk latihan tersebut adalah sebagai dasar-dasar pendidikan budi pekerti. Lembaga pendidikan adalah tempat persemaian untuk memelihara serta memajukan kebudayaan bangsa. Usaha untuk menyatukan kebudayaan harus dimulai dengan menyatukan sistem pendidikan dan pengajaran.⁴³

B. Periode Sensitif Anak Usia Dini

Salah satu persoalan pendidikan yang cukup penting adalah masuknya berbagai pengaruh yang bisa membentuk dasar, yaitu segala pengaruh yang masuk dalam kehidupan anak-anak pada saat mereka masih kecil. Menurut ilmu psikologi, periode itu dibatasi sampai usia tujuh tahun, tetapi dapat diperpanjang sampai delapan atau sembilan tahun. Menurut ilmu psikologi, usia anak-anak dibagi menjadi tiga masa, yaitu:⁴⁴

1. Masa kanak-kanak, yaitu sejak lahir-7 tahun.
2. Masa muda (masa sekolah, masa intelektual, masa pertumbuhan pikiran), yaitu usia antara 7-14 tahun.
3. Masa dewasa (masa akil baligh, masa pubertas, masa sosial), yaitu rentang usia antara 14-21 tahun.

Di Indonesia, masa biasanya diukur dengan ukuran windu yakni masing-masing ada 8 tahun, sehingga tiga periode tersebut menjadi 0-8 tahun, 8-16 tahun, dan 16-24 tahun. Dari ketiga masa tersebut dapat dikatakan bahwa masa yang pertama yaitu (0-7 atau 8 tahun) adalah masa yang paling penting, lebih penting dari masa kedua, dan sama pentingnya dengan masa yang ketiga.

⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 264.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 264-265.

⁴⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 169.

Hal ini karena pada periode tersebut pengaruh dari luar yang masuk ke dalam jiwa anak akan ikut membentuk sebagai dasar. Pada masa kedua pengaruh yang masuk ke dalam jiwa anak-anak tidak begitu mendalam, sehingga tidak turut membentuk dasar, tetapi hanya diterima oleh intelek (pikiran) atau dapat dikatakan hanya menjadi isi jiwa, sementara periode pertama menjadi wadah jiwa.⁴⁵

Periode ketiga juga dianggap cukup penting, sebab pada periode tersebut merupakan periode timbulnya masa pubertas ke-2. Adapun masa pubertas pertama yaitu terjadi kira-kira pada usia tiga setengah tahun hingga tujuh tahun. Dalam ilmu pendidikan diterangkan bahwa segala pengalaman pada masa muda akan turut membentuk watak atau budi pekerti seseorang selama hidupnya. Berikut ini merupakan tahap perkembangan anak usia dini dari usia 0-7 tahun menurut Ki Hadjar Dewantara:⁴⁶

1. Masa Vital (0-3 tahun)

Pada masa ini, pendidikan hanya bersifat pemeliharaan keselamatan jasmani. Pendidikan rohani hanya bersifat pembiasaan tingkah laku, tidak dengan pengertian.

2. Masa Pubertas Pertama (3-7 tahun)

Pada masa ini anak-anak berada pada masa differensiasi Jiwa, yaitu jiwanaya yang semula bersifat utuh dan tidak terbagi-bagi (global) mulai bertumbuh. Artinya, mulai nampak bertumbuhnya pikiran, perasaan, dan kemauan. Diferensiasi jiwa ini bersamaan dengan tumbuhnya *centra* yaitu otak. Pada masa itu, disebut dengan masa peka, yakni bahwa pengaruh-pengaruh yang masuk pada masa itu sangat menentukan kualitas baik buruknya sel-sel otak yang menjadi mesin dari jiwa anak. Pada masa peka ini, anak-anak mulai menunjukkan kegemarannya terhadap berbagai macam tingkah laku, seperti gemar bicara, bertanya, mendengarkan cerita dan lain-lain. Mereka juga sangat gemar menggambar dan menyanyi tetapi sesuai kehendaknya sendiri. Mereka juga menyukai warna, corak, musik,

⁴⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 169-170.

⁴⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 171-173.

suara, gerakan dan sebagainya, sehingga mereka akan selalu bermain-main atau melakukan berbagai macam kegiatan.

Dari pemaparan di atas, maka jelaslah sudah bahwa anak usia dini membutuhkan metode atau sistem sekolah khusus untuk anak-anak, agar dalam masa itu anak-anak mendapat pengaruh yang baik dan dapat mengoptimalkan perkembangan fisik dan psikisnya. Dalam sekolah-sekolah anak usia dini, anak-anak syogyanya belum mendapat pelajaran biasa seperti di sekolah rendah, tetapi dididik untuk mengarahkan pertumbuhan jiwa dengan alat-alat jasmaninya, sebab segala pengaruh yang masuk dalam jiwa anak-anak pada masa itu akan menetap selama hidupnya.⁴⁷

C. Karakteristik Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memang memakai kedua pemikiran tokoh pendidikan anak usia dini Frobel dan Montessori. Namun, Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang khas yang telah disesuaikan dengan keadaan dan kebudayaan bangsa Indonesia sebagai salah satu tujuan mendirikan sekolah untuk anak usia dini. Dalam konsep pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara tidak memisahkan antara permainan anak-anak dengan latihan panca indera. Setiap pembelajaran yang dikonsepkan Ki Hadjar Dewantara tidak memisahkan permainan anak-anak, dan permainan anak-anak yang dipakai merupakan permainan anak-anak tradisional serta lagu daerah yang ada di Indonesia.

Berdirinya lembaga pendidikan nasional Taman Siswa di Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922, berawal dari dibukanya sekolah bagi anak-anak kecil di bawah usia 7 tahun. Sekolah tersebut kemudian diberi nama “Taman Lare” atau “Taman Anak”, meskipun ada juga yang menyebutnya “Sekolah Frobel Nasional” atau “Kindertuin”.⁴⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, Taman Siswa membagi kelasnya menjadi 2 golongan, yaitu kelas rendah dan kelas lanjutan pertama. Kelas rendah sendiri dibagi menjadi dua kelompok,

⁴⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 174.

⁴⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 275.

yaitu Taman Anak dan Taman Muda, sementara kelas lanjutan diberi nama Taman Dewasa.

1. Taman Anak (kelas I sampai III), yaitu untuk anak-anak kelas rendah dengan rentang usia antara 7-9 tahun.
2. Taman Muda (kelas IV sampai VII), yaitu untuk anak-anak kelas rendah dengan rentang usia antara 10-13 tahun.
3. Taman Dewasa, yaitu sekolah untuk anak-anak dewasa lanjutan pertama.⁴⁹

Meskipun sama-sama berada di kelas rendah, metode pembelajaran yang digunakan antara Taman Anak berbeda dengan Taman Muda. Misalnya, pendidik di Taman Anak semuanya adalah guru wanita, sebab perasaan dan batin anak kecil (kecintaan, rasa takut, bangga, manja) masih tertuju pada ibunya sehingga anak-anak tersebut masih sehati dan nyaman dengan pendidik wanita. Adapun di Taman Muda, mayoritas anak-anak sudah berlagak seperti laki-laki dewasa dan suka bergaul dengan ayahnya. Oleh sebab itu, mereka harus dididik oleh guru laki-laki.⁵⁰

Pada perkembangan selanjutnya, pada akhirnya nama Taman Anak atau Taman Lare diganti dengan nama “Taman Indria”. Alasan pemilihan nama tersebut adalah karena dipandang dari sudut psikologi, jiwa anak-anak di bawah umur 7 tahun itu masih semata-mata berada pada periode perkembangan panca inderanya.⁵¹ Sebagaimana, Frobel dan Montessori, Taman Indria sendiri didirikan dengan tujuan untuk mendidik anak-anak di bawah usia 7 tahun dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan sesuai dengan segala kondisi anak agar dapat berkembang secara optimal ke arah perkembangan rasa tertib dan damai, serta akal budi yang baik nantinya.⁵²

⁴⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 147.

⁵⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

⁵¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 275.

⁵² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

Taman Indria sebenarnya adalah taman pendidikan untuk menyokong tumbuhnya panca indera anak-anak di bawah usia 7 tahun. Pada periode itu, mulai anak lahir sampai berusia 7 tahun, belumlah waktunya anak-anak untuk belajar dengan menggunakan pikirannya. Jiwanya masih bersifat utuh bulat atau global dan melum tampak differensiasi tri-sakti manusia, yaitu pikiran, rasa, dan kemauan. Yang ada pada jiwa anak adalah *instincten*, yaitu segala keinginan, dorongan, nafsu, dan kekuatan lainnya.⁵³

Berikut ini merupakan tujuh prinsip dasar yang menjadi landasan berdirinya Taman Siswa, yaitu:⁵⁴

1. Hak menentukan nasib sendiri

Hak menentukan nasib sendiri dari individu yang perlu memperhitungkan tuntutan kebersamaan dari masyarakat harmonis, sebagai prinsip dasar lembaga pendidikan ini. Tertib dan Damai menjadi tujuan tertingginya.

2. Siswa yang mandiri

Sistem ini diterapkan untuk mendidik Siswa menjadi mahluk yang bisa merasa, berpikir dan bertindak mandiri. Di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat Siswa cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan menggunakannya agar diperoleh manfaat. Inilah pengutamaan sistem pendidikan among.

3. Pendidikan yang mencerahkan masyarakat

Sehubungan dengan masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai akibat dari kebutuhan yang menumpuk, yang sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh peradaban asing, lembaga pendidikan ini harus sering bekerjasama dalam mengatasi gangguan perdamaian.

4. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas

⁵³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 282.

⁵⁴ Suhartono Wiryanpranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 58-61.

Tidak ada pendidikan betapapun tingginya juga yang bisa membawa dampak bermanfaat bila hanya mencapai kehidupan sosial yang bertahan secara sesaat. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu.

5. Perjuangan menuntut kemandirian

Perjuangan setiap prinsip menuntut kemandirian. Oleh karenanya kaum bumiputera jangan mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, termasuk di dalamnya untuk mewujudkan kemerdekaan.

6. Sistem ketahanan diri

Bila bangsa ini bisa bertumpu pada kemampuan sendiri, semboyannya cukup sederhana. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri.

7. Pendidikan anak-anak

Lembaga ini bebas dari ikatan, bersih dari praduga. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anak-anak. Bangsa bumiputera tidak meminta hak, akan tetapi meminta diberikan kesempatan untuk melayani anak-anak.

Adapun perbedaan antara Frobel, Montessori, dan Ki Hadjar Dewantara adalah terletak pada isi serta cara melaksanakan pendidikan anak-anak tersebut. Frobel memberi kebebasan yang diatur secara tertib, sementara Montessori membebaskan anak-anak seakan-akan secara tak terbatas, sementara Taman Indria bersemboyan “*Tut Wuri Handayani*”, yakni memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak. Inilah yang di sebut Sistem Among dalam kebudayaan bangsa kita. Istilah among mengandung pengertian kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan suasana. Jauhkanlah perintah dan paksan, kecuali kalau benar-benar diperlukan.⁵⁵

Dalam pemberian tugas dan latihan antara ketiga tokoh juga memiliki kesamaan, yaitu pada intinya anak-anak dibiasakan menggambar, menyanyi, berbaris, bermain-main, membuat kerajinan tangan secara bebas dan teratur

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

dan lain sebagainya. Hanya saja, ciri khas pembelajaran di Taman Indria adalah semua bahan pembelajaran menggunakan permainan, lagu, dan tarian tradisional untuk melatih panca indera anak usia dini yang disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia, seperti membuat kerajinan tangan (wayang, topi, mahkota, bungkus ketupat, dll) menggunakan daun, rumput, janur, atau lidi. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar.⁵⁶

Latihan panca indera merupakan komponen utama dari pembelajaran anak usia dini. Konsep latihan panca indera ini pertama kali diperkenalkan oleh Maria Montessori yang kemudian oleh Ki Hadjar Dewantara dijadikan salah satu sistem pembelajaran di Taman Indria. Hal tersebut dikarenakan latihan panca indera sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Latihan panca indera sama pentingnya dengan latihan fisik untuk anak usia dini sebagai salah satu cara untuk mendukung pertumbuhan fisiknya. Latihan panca indera juga dapat dilakukan dengan berbagai macam permainan.

Pada dasarnya hampir semua permainan anak-anak mendukung latihan panca indera dan dapat membantu perkembangan berbagai aspek potensi anak, seperti menggunting, menggambar, menganyam, melempar sesuatu ke berbagai arah, bermain *puzzle*, latihan mengurutkan dan semua itu merupakan kegiatan fisik (jasmani) yang akan berpengaruh terhadap rohani anak-anak. Latihan panca indera dan permainan anak-anak dikatakan sebagai gerak secara alami. Gerak secara alami adalah gerak lahir secara teratur yang berpengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembangnya fisik dan kemampuan lain dalam diri anak-anak. Dengan berbagai macam latihan dan gerak yang telah disebutkan sebelumnya maka tidak hanya pertumbuhan fisik anak-anak yang dapat dioptimalkan, tetapi berbagai macam kecerdasan anakpun juga dapat dikembangkan dengan baik. Dari sini terbukti bahwa adanya hubungan yang erat antara pertumbuhan secara fisik dan perkembangan psikologis. Permainan yang spontan diciptakan oleh anak-

⁵⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

anak dengan sendirinya adalah latihan yang paling tepat untuk melatih kemampuan panca indera anak-anak.⁵⁷

Di Taman Siswa, juga diajarkan metode “*Sari-Swara*”, yang bertujuan untuk menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra, dan cerita, seperti yang ada dalam kebudayaan kita. Misalnya, ketika anak-anak belajar lagu macapat, maka secara tidak langsung mereka juga telah belajar tentang sastra dan berbagai cerita yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan gabungan dari ketiga pelajaran tersebut, maka tergabunglah pendidikan rasa, pikiran, dan budi pekerti. Selain metode “*Sari-Swara*”, di Taman Indria anak-anak juga didekatkan dengan cerita-cerita dan pertunjukan wayang atau cerita-cerita dongeng rakyat. Bahkan, untuk lebih memaksimalkan pertunjukan, di ruang kelas biasanya dihiasi dengan properti dan dekorasi panggung.⁵⁸

Dalam proses pembelajarannya, di Taman Siswa khususnya bagi anak-anak yang belum dewasa, selalu diutamakan adanya kesatuan atau kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan segala keadaan dan suasana setempat. Hal tersebut dilakukan karena perkembangan fisik dan psikis anak-anak harus disandarkan pada alam serta masyarakatnya sendiri dengan menggunakan bahasa setempat.⁵⁹

Taman Siswa memiliki visi bahwa hanya ada perkembangan alami apabila anak dididik: sesuai dengan kondisi alam materi, atas dasar bakat alamnya, dan sesuai kondisi alamnya. Dalam alam, pusat pendidikan utama terletak pada keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik anak yang paling utama. Suatu pandangan alami tertentu untuk mendidik selalu terpusat pada ayah atau ibu. Pandangan ini menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan

⁵⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

⁵⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 277.

⁵⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 278.

alami. Pandangan ini menghendaki sistem among dialihkan kepada *Paguron*, di sekolah.⁶⁰

Konsep pendidikan anak usia dini yang khas dari Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang menggunakan sistem among. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Pendidikan Sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.⁶¹

Hal tersebut sejalan dengan sabda Nabi SAW, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Abu Daud, Ahmad.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَذْنِيْ عَنْ مَعْنَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسْبِيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ
مُؤْلُودٍ يُوَلَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنْوَاهُ يَهُودَيَّهُ وَإِنْصَارَيَّهُ أَوْ يَمْجَسَيَّهُ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Dari hadits di atas pada hakikatnya menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan membawa potensi masing-masing, di mana potensi tersebut bisa berupa potensi positif maupun potensi negatif, tergantung bagaimana manusia itu memanfaatkan potensinya itu, mau disalurkan kemana. Jadi di sini anak bisa saja menjadi anak yang baik, jahat, pintar dan lain sebagainya. Tergantung bagaimana kita sebagai pendidik mengelola potensi tersebut.

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah. Fitrah manusia tidak hanya bersifat statis ia dapat berkembang karena banyak

⁶⁰ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 67.

⁶¹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 194.

hal, salah satunya melalui pendidikan, tentunya dengan pendidikan yang berlandaskan pada Islam. Upaya pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan, terutama bagi anak-anak yang masih dalam proses pengenalan diri amat penting dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu komponen-komponen pendidikan anak pun harus diarahakan pada upaya pengembangan potensi anak.

Sistem Among sering dikaitkan dengan azas yang berbunyi: *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani*.⁶² Azas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem Among itu sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya. Sebenarnya ketiga azas tersebut merupakan *patrap guru* atau tingkah laku guru yang menjadi panutan siswanya dan masyarakat. *Ing ngarso sung tuladha* (di depan memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayan* (di belakang memberi dorongan). Sementara azas Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau pendidik disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang.⁶³

Ketiga azas tersebut kemudian diterapkan di seluruh jenjang pendidikan di Taman Siswa, termasuk Taman Indria.⁶⁴ *Patrap guru* yang meliputi semua jenjang pendidikan di Taman Siswa tersebut merupakan manifestasi resistensi kultural karena berpusat pada sikap yang berlawanan (antitesis) dengan sikap guru dalam pendidikan kolonial. "Tut wuri handayani" kemudian dijadikan motto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁶⁵

⁶² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv, hlm. 276.

⁶³ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 34.

⁶⁴ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 35.

⁶⁵ Suhartono Wiryo-pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 35.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat disimpulkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang berbeda dari jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan anak usia dini meliputi perkembangan secara menyeluruh dari beberapa aspek seperti kognitif, motorik, dan lain sebagainya. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa permainan adalah pendidikan anak usia dini. Permainan tradisional anak-anak yang ada di Indonesia merupakan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang utama, sebab Ki Hadjar Dewantara adalah seorang ahli sastra dan budaya, sehingga konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan dan sastra Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara permainan anak-anak adalah kesenian anak-anak, yang sesungguhnya sangat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat *ethis* dan *aesthetic* dengan semboyan dari natur ke arah kultur. Konsep pendidikan anak usia dini yang khas dari Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang menggunakan sistem among. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Pendidikan Sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki periode sensitif (masa peka). Ki Hadjar Dwantara membagi usia menjadi 3 masa, yaitu masa anak-anak (0-7 tahun), masa muda (7-14 tahun), dan masa dewasa (14-21 tahun). Sementara masa anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu masa vital (0-3 tahun) dan masa pubertas I (3-7 tahun). Pada

masa vital pendidikan hanya bersifat pemeliharaan dan pembiasaan, sementara pada masa pubertas pertama sudah mulai timbul differensiasi jiwa. Pada masa itu, disebut dengan masa peka, yakni bahwa pengaruh-pengaruh yang masuk pada masa itu sangat menentukan kualitas baik buruknya sel-sel otak yang menjadi mesin dari jiwa anak. Dari ketiga masa tersebut dapat dikatakan bahwa masa yang pertama yaitu (0-7 tahun) adalah masa yang paling penting, lebih penting dari masa kedua, dan sama pentingnya dengan masa yang ketiga. Hal ini karena pada periode tersebut pengaruh dari luar yang masuk ke dalam jiwa anak akan ikut membentuk sebagai dasar. Pada masa kedua pengaruh yang masuk ke dalam jiwa anak-anak tidak begitu mendalam, sehingga tidak turut membentuk dasar, tetapi hanya diterima oleh intelek (pikiran) atau dapat dikatakan hanya menjadi isi jiwa, sementara periode pertama menjadi wadah jiwa.

B. Saran-saran

Kepada para pembaca dan penulis yang melakukan penelitian tentang pemikiran suatu tokoh atau penelitian sejenis, diharapkan agar lebih variatif dalam pemakaian analisis data dan pengembangan kajian teori, tidak hanya *content analysis* tetapi juga menggunakan analisis data yang lain sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih mendalam dan bermakna. Skripsi ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman seutuhnya, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. "Jasa Ki Hajar Dewantara Untuk Pendidikan di Indonesia", dalam <https://ayosebarkan.com/17-jasa-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia> diakses pada hari Senin, 20 April 2020 pukul 14.07 WIB.
- Anonim. 2017. "Karya Ki Hajar Dewantara Untuk Pendidikan di Indonesia", dalam <https://ayosebarkan.com/17-karya-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia> diakses pada hari Senin, 20 April 2020 pukul 14.07 WIB.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Chatib, Munif . 2012. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Dakir, H. 2010. *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Duta Alam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Bambang S. 1981. *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. *Pedoman Pengenalan Kurikulum*.
- Eka Pamuji Rahayu, "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman Kanak-Kanak: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat" dalam Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>, diakses pada tanggal 28 April 2020.
- Essa, Eva L. 2011. *Introduction to Early Childhood Education 4 Ed.* Canada: Delm Learning.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Harahap, H.A.H dan B.S. Dewantara. 1980. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)*. Jakarta: PT Gunung Agung.

- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Maimunah . 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam”. Nganjuk: JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*, alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Kemnterian Pendidikan Nasional. 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khikmah, Basirotul. 2015. “Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hadjar Dewantara”, dalam skripsi IAIN Purwokerto tahun 2015.
- Ki Hadjar Dewantara. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- _____. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. iv. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI).
- Kurniawan, Arif Tri. 2013. “Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Ki Hadjar Dewantara”, dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.
- Ladjid, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Koperensi*. Ciputat : QUANTUM TEACHING.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moehajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Roke Sarasin.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.

Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehdunan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)*. Jakarta: Imania.

Mutiara Magta, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini", Vol. 7 Edisi 2, November 2013, dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3871/2890/>, diakses pada tanggal 28 April 2020.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Petersen, Sandra H. dan Donna S. Wittmer. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. Jakarta: Prenada Media Group.

Porwanti, Endang dan Nur Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Pers.

Ratih Cahyani Suyadi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara: Golden Age jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", Vol. 3 No. 4, dalam <http://ejurnal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2351>, diakses pada tanggal 28 April 2020.

Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alphabeta.

Soeratman, Darsiti. 1989. *Ki Hadjar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Surjomiharjo, Adurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman Akreditasi PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Suyadi. 2013. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas, R. Murai. 2018. “Early Childhood Education in Indonesia”, ed. Stephanie Feeney, Early Childhood Education in Asia Pasific Abingdon: Routledge Library Edition Education in Asia, chapter 5.
- Tsuchiya, Kenji. 1992. *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.
- Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti. 2005. *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, Sri dan Ferykasari DS. 2007. *Pahlawan Nasional*. Jakarta: Dinamika Media.
- Winarno. 2006. *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wiryopranoto, Suhartono dkk. 2017. *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

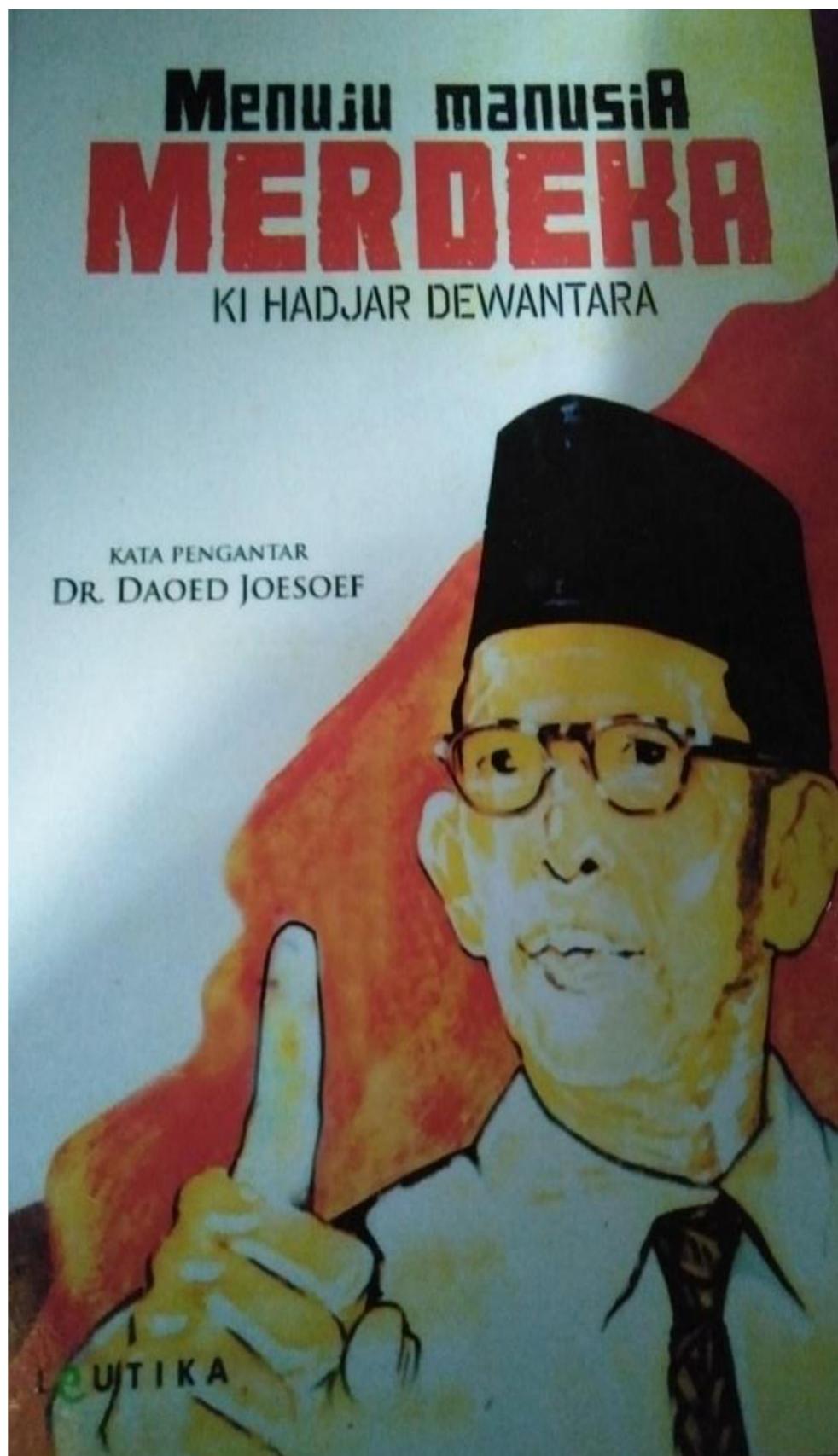
LAMPIRAN 1

Sumber Data Primer

1. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan

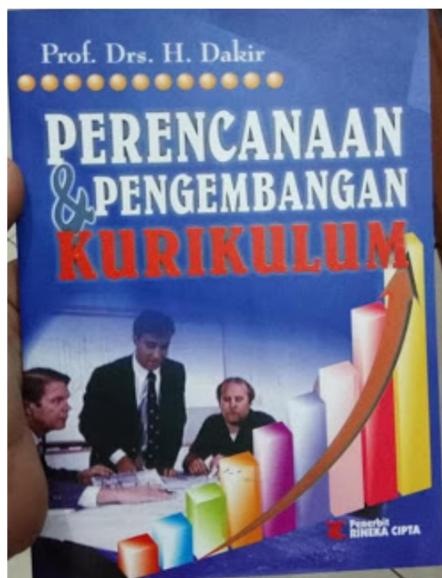
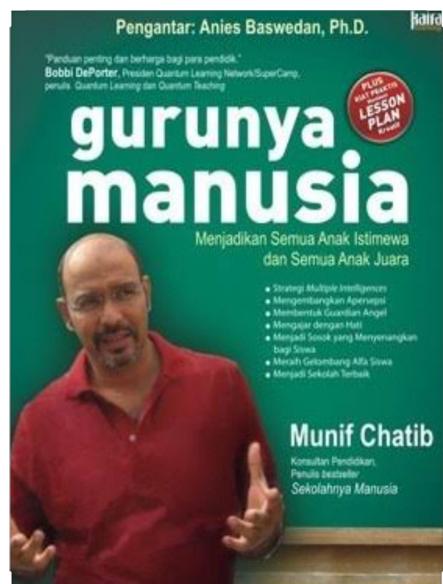


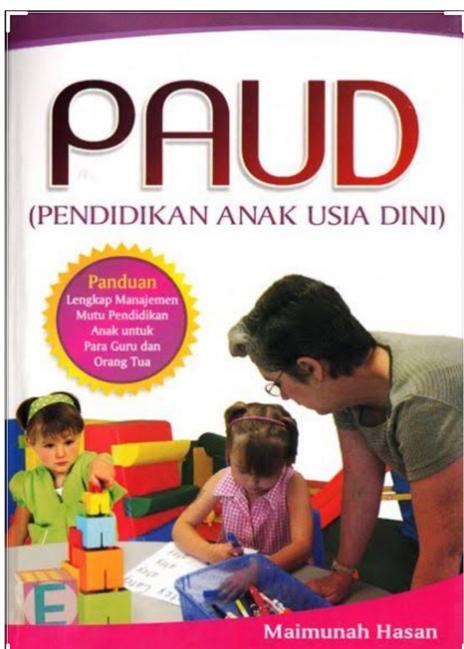
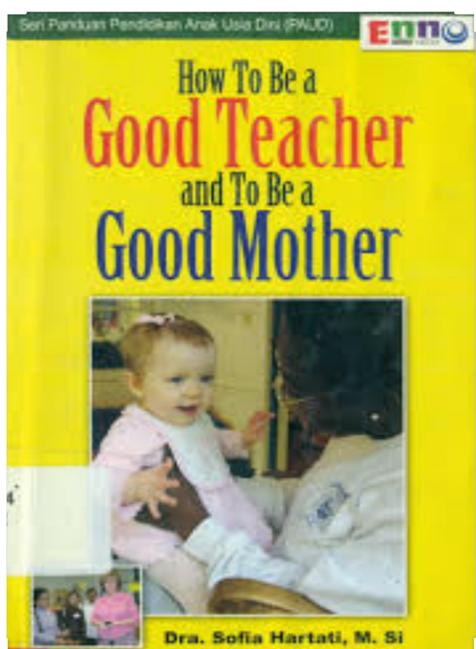
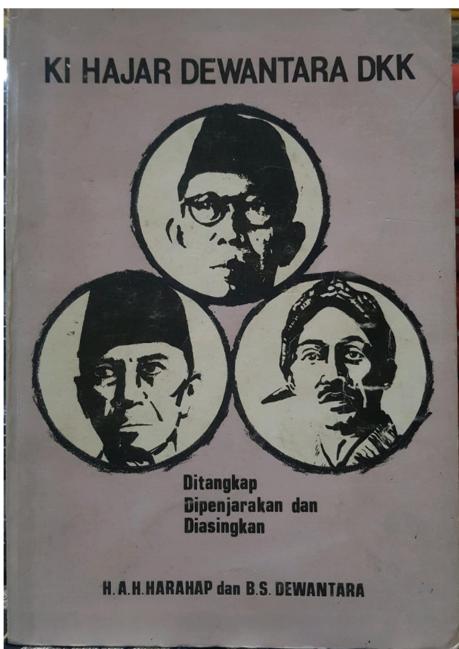
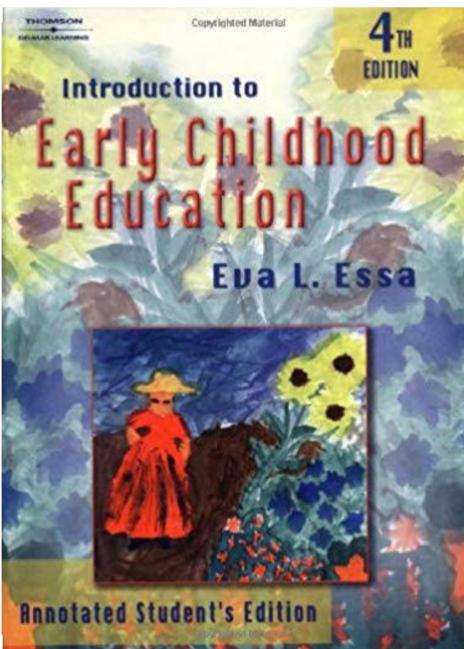
2. Menuju Manusia Merdeka

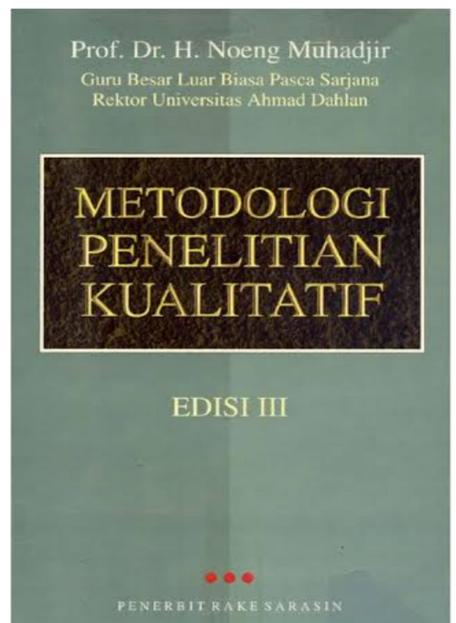
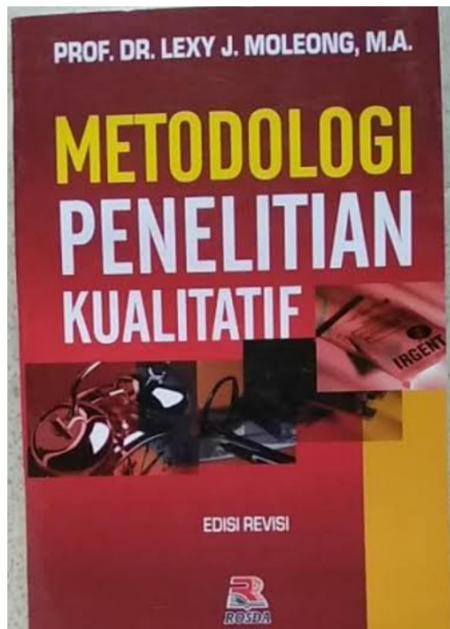
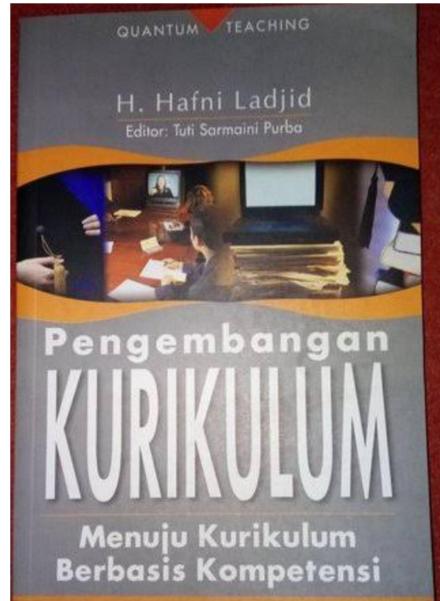
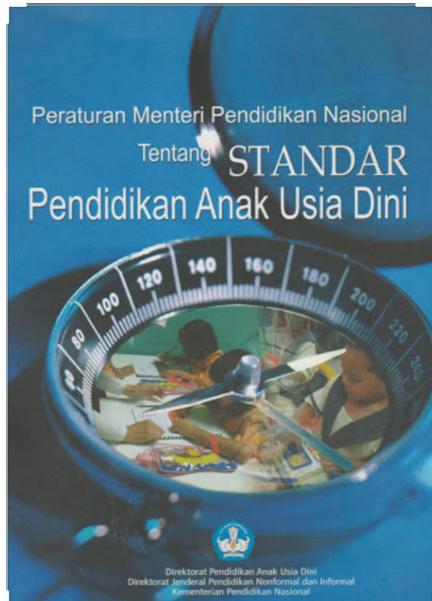


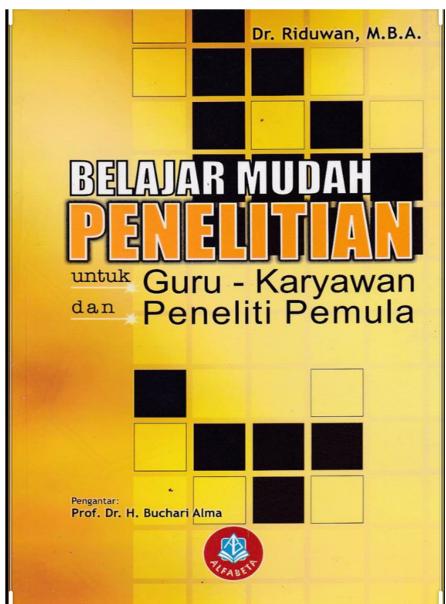
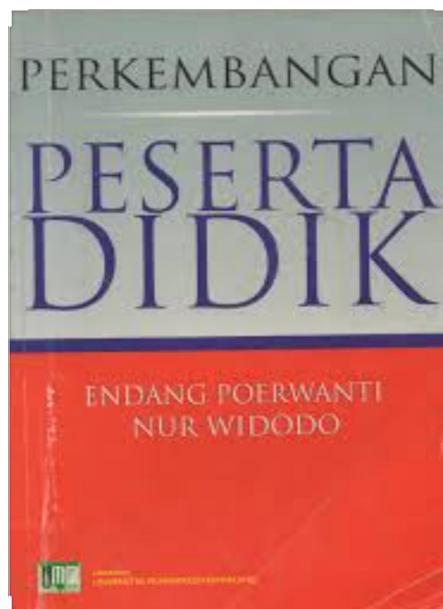
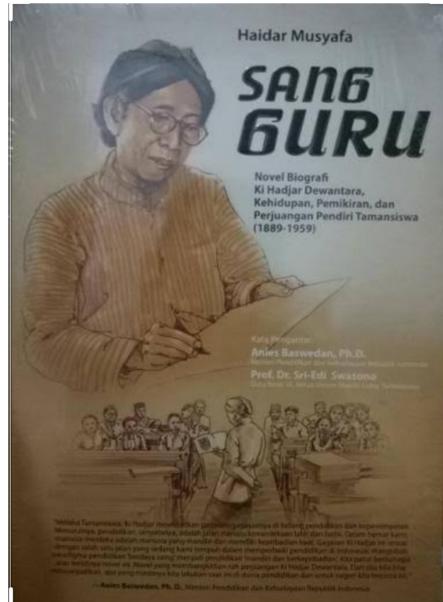
LAMPIRAN 2

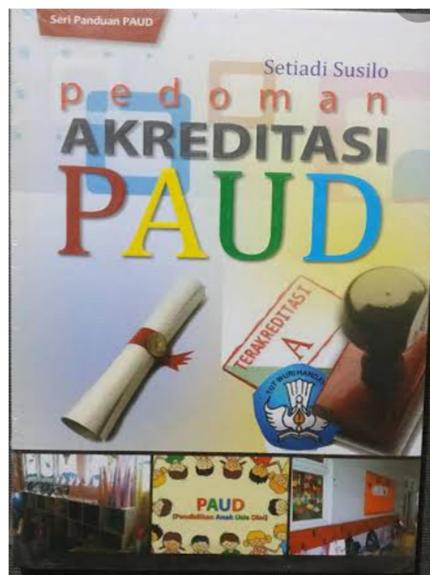
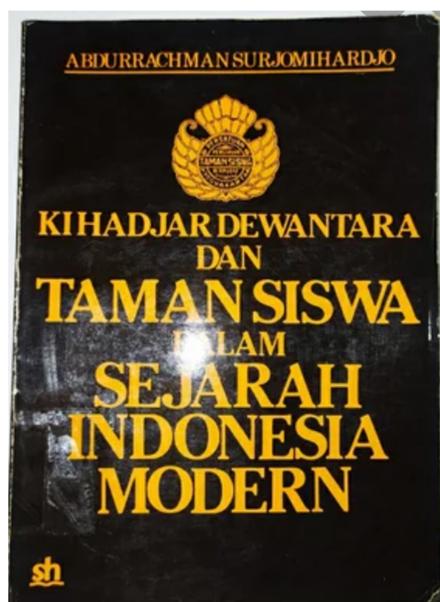
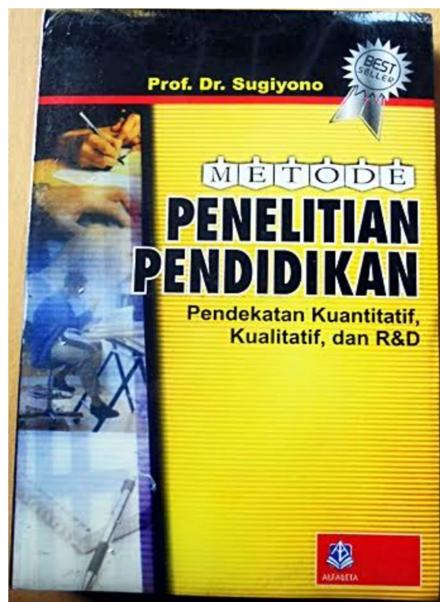
Sumber Data Sekunder

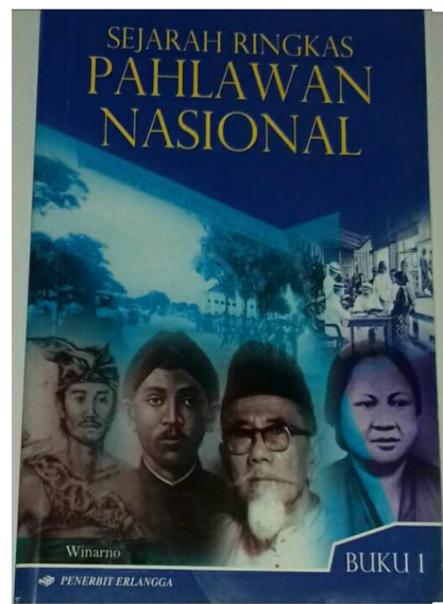
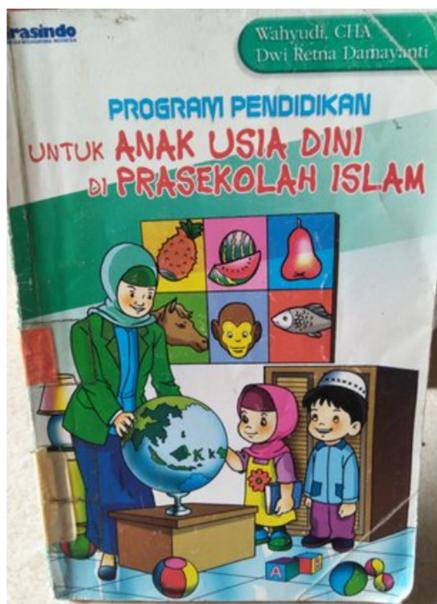
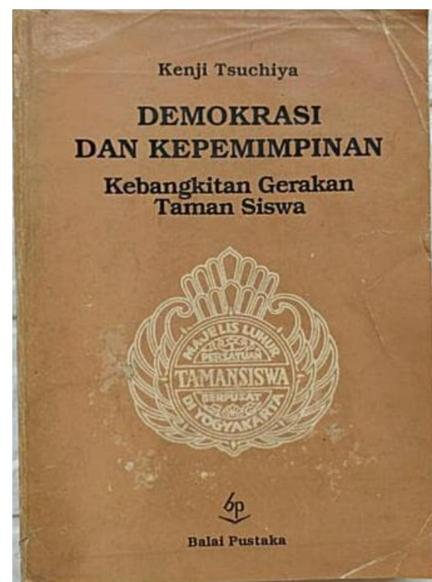
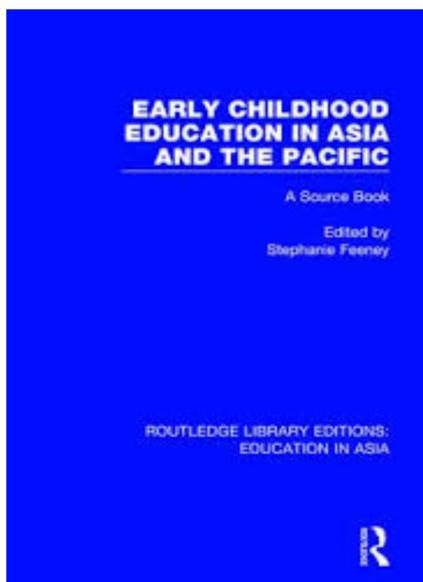


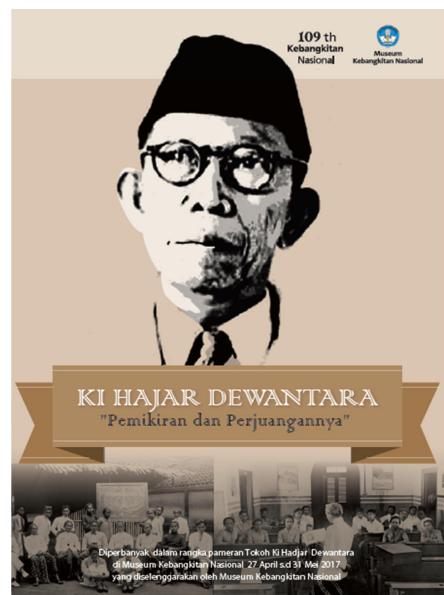
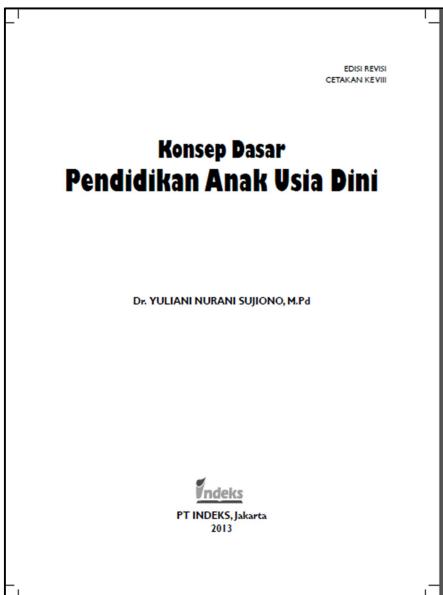
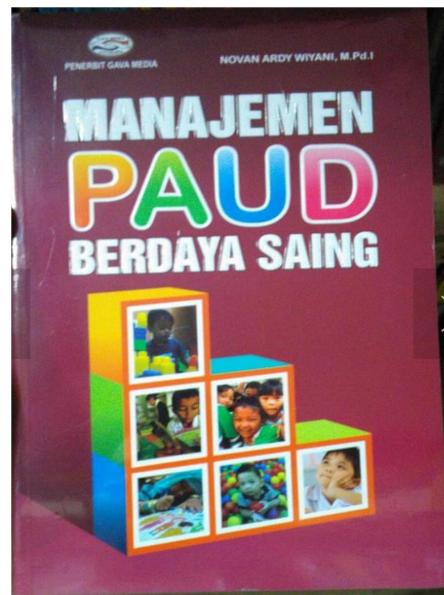
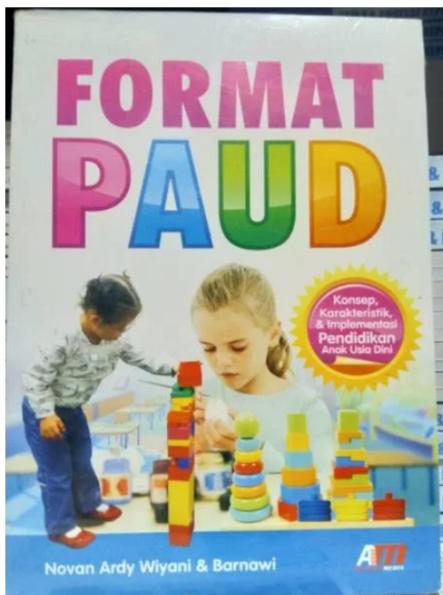
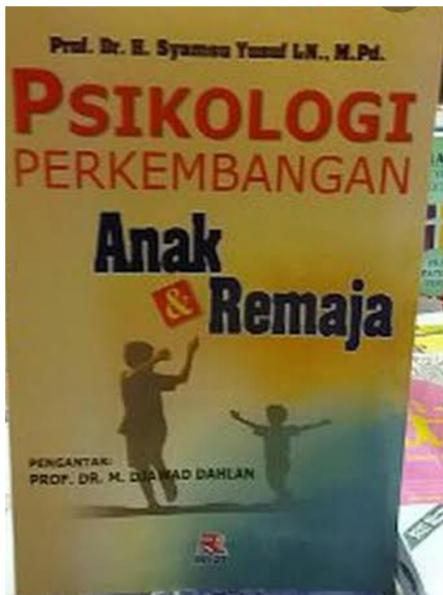












BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Rahmawati
2. Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 29 April 1976
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Kalimalang Kulon, RT 02 RW 05, Purbalingga
7. Nama Ayah : Arsyad
8. Nama Ibu : Fatimah
9. Nama Suami : Subandi
10. Nama Anak : - Ayu Kamilah
- Bima Andy Prakoso
11. No. HP : 085640962258

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Impres Kenanga II
2. SMP N 1 Bolo
3. SMU Kebangsaan Pondok Aren Tangerang
4. IAIN Purwokerto

Demikian biodata Penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Rahmawati

NIM. 1617406118